

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2017**

IDEOLOGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM

**(STUDI TENTANG IDEOLOGI PESANTREN BERBASIS KEMANDIRIAN PEMBIAYAAN
PENDIDIKAN DI PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2017
Tanggal	:	7 Desember 2016
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

**OLEH
AKHMAD NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A
MUFID, S.Ag, SS, M.Hum**



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2017**

IDEOLOGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM

**(STUDI TENTANG IDEOLOGI PESANTREN BERBASIS KEMANDIRIAN PEMBIAYAAN
PENDIDIKAN DI PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN)**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2017
Tanggal	:	7 Desember 2016
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan

OLEH
AKHMAD NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A
MUFID, S.Ag, SS, M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

HALAMAN PENGESAHAN

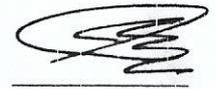
Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 17 Juli 2017

Peneliti

Ketua : AKHMAD NURUL KAWAKIP, M.Pd, M.A
NIP : 197507312001121001



Anggota : MUFID, S.Ag, SS, M.Hum
NIP : 1975040620011210002



Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag.
NIP. 19600910 19890320 01

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AKHMAD NURUL KAWAKIP
NIP : 197507312001121001
Pangkat/ Gol. Ruang : Lektor/ III-d
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ MPI
Jabatan dalam penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 17 Juli 2017



AKHMAD NURUL KAWAKIP
NIP. 197507312001121001

PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AKHMAD NURUL KAWAKIP
NIP : 197507312001121001
Pangkat/ Gol. Ruang : Lektor/ III-d
Tempat; Tgl. Lahir : Pasuruan, 31 Juli 1975
Judul Penelitian : **Ideologi Pengelolaan Pendidikan Islam** (studi tentang ideologi pesantren berbasis kemandirian pembiayaan pendidikan di pesantren sidogiri pasuruan)

Anggota

Nama : MUFID, S.Ag, SS, M.Hum
NIP : 197504062001121002
Pangkat/ Gol. Ruang : Lektor/ III-d
Tempat; Tgl. Lahir : Lamongan, 06 April 1975

Dengan ini menyatakan bahwa:

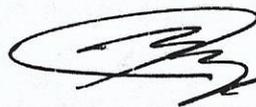
1. Saya TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya sedang tugas belajar, maka secara langsung saya menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah saya terima dari Program Penelitian Kompetitif tahun 2017

Demikian surat pernyataan ini, Saya buat sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Juli 2017
Yang membuat pernyataan



AKHMAD NURUL KAWAKIP
NIP. 197507312001121001



MUFID
NIP. 1975040620011210002

DAFTAR ISI

Cover

Lembar Pengesahan

Pernyataan Orisinilitas Penelitian

Pernyataan Tidak Sedang Tugas Belajar

Daftar Isi

Abstrak 1

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 2
- B. Rumusan Masalah..... 10
- C. Tujuan Penelitian 10
- D. Target Penelitian 10
- E. Manfaat Penelitian 11
- F. Penelitian Terdahulu 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Ideologi Pendidikan Islam..... 16
- B. Ideologi Pendidikan dan Pondok Pesantren..... 20
- C. Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan..... 24

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 31
- B. Sumber data dan metode pengumpulan data..... 32
- C. Metode analisis data..... 35
- D. Metode keabsahan data..... 38
- E. Research desain..... 39

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

- A. Proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan..... 40
- B. Implementasi Ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan..... 50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 68
- B. Saran 70

IDEOLOGI PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM

Studi Tentang Ideologi Pesantren Salaf

Berbasis Kemandirian Pembiayaan Pendidikan

Di Pesantren Sidogiri Pasuruan

Abstract

It is common to see that the traditional *pesantren (pesantren salaf)* are perceived to be stagnant or even left-behind from their counterparts. However, it doesn't mean that the traditional *pesantren* doesn't make changes in terms of educational management. It is believed that traditional *pesantren* has ideology which is perceived to be a clear guidance or directions towards the understanding of how the ideology should be implemented in such traditional *pesantren* institutions.

Based on the argument above, the important issues that need to be revealed in this study comprise two things. First, to explore the process of ideology formation of pesantren salaf educational management. Second, the implementation of the ideology of Islamic educational management at traditional Islamic boarding school (*Pesantren*) Sidogiri Pasuruan.

This is a qualitative case study based on social facts paradigm by employing the ideological, sociological approaches of educational management.

The study confirms that the process of ideology formation of Islamic educational management at *Pesantren* Sidogiri Pasuruan was accomplished through many stages: (1) Pra-Inception stage (2) Agitation/ Inception stage (3) Development of esprit de corp (4) Movement building stage (5) Development of morale (6) the Formation of an ideology, and (7) the Development of operating tactics.

Abstract

Adalah hal yang lazim memandang pesantren salaf, sebagai lembaga yang stagnan dan tertinggal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini bukan berarti pesantren salaf tidak melakukan perubahan dalam pengelolaan pendidikan. Telah diyakini pesantren salaf, mempunyai ideologi sendiri yang dipandang mengarahkan tujuan yang jelas, dan juga dapat dipahami bagaimana ideologi itu diterapkan di pesantren salaf.

Merujuk pada argument diatas, maka kajian ini akan memfokuskan pada dua (2) persoalan. (1) mengeksplorasi proses pembentukan ideologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan (2) implementasi ideologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dengan menerapkan paradigma fakta social, perspektif yang digunakan adalah sosiologi pendidikan.

Temuan penelitian ini adalah, tahapan dalam pembentukan ideologi sebagai berikut: (1) Pra-Inception stage (2) Agitation/ Inception stage (3) Development of esprit de corp (4) Movement building stage (5) Development of morale (6) the Formation of an ideology, and (7) the Development of operating tactics.

Key words: *ideology, Traditional Pesantren and Ideology formation*

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keyakinan ummat Islam, segala sesuatu yang akan dikerjakan harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Dalam pelaksanaannya pun harus diikuti dengan baik (*al-ihsan*) sebagai bentuk pengejawantahan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Dalam konteks, pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam merupakan salah satu segi penopang kehidupan untuk membangun peradaban manusia yang berkualitas dan paripurna. Karena itu, dalam tataran organisasi, lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Hal ini merujuk pada dasar-dasar nilai normatif ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Semua itu dimaksudkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia-manusia unggul (*al-insan al-kamil*) yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.² Singkatnya, pelaksanaan pengelolaan dalam lembaga pendidikan Islam meniscayakan pada nafas nilai-nilai, norma Islam (*Islamic values*) dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

¹ Dalam ajaran Islam, ada al-Hadith yang relevan terkait dengan konsep Ihsan, yaitu dalam etika menyembelih hewan, seperti hadist berikut: *ثَنَّانٌ حَفْظُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ . فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ . وَإِذَا نَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا النَّبْحَ . وَلِإِجْدَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ . (فَلْيُرْخْ ذَبِيحَتَهُ*

صحيح • مسلم، صحيح مسلم ١٩٥٥ • شداد بن أوس

Artinya: Dua hal yang aku hafal dari Rasulullah SAW. Telah bersabda Rasulullah: Sesungguhnya Allah mencatat (mewajibkan) kebaikan (*ihsan*) atas segala sesuatu, oleh karena itu apabila kalian membunuh, maka lakukanlah dengan *ihsan*, dan jika kamu menyembelih (hewan), maka lakukanlah dengan *ihsan* terhadap sembelihanmu. Dan hendaklah diantara kalian mempertajam pisaunya. Serta berupaya untuk menenangkan hewan sembelihanmu. Ilustrasi Nabi Muhammad SAW, mengandung pelajaran atau hikmah, dimana teks hadist menggambarkan kalau seseorang melakukan aktivitas atau pekerjaan hendaklah dengan sebaik-baiknya, sesempurnanya dan setepat-tepatnya. Penajaman pisau, merupakan isyarat prinsip efisiensi dan efektifitas harus dipegang oleh setiap pekerjaan dalam melakukan pekerjaannya, agar dicapai hasil optimal. Dengan demikian aktivitas pengelolaan, dalam perspektif Islam tidak hanya untuk persoalan duniawi semata, tetapi upaya berkaitan dengan menggapai rida Ilahiyat.

² Lebih lanjut paradigma tentang insan kamil dapat dibaca dalam pemikiran Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul, Metodologi Pengajaran Islam (Bandung: Rosda Karya, 2008)

Sementara itu, merujuk dalam catatan sejarah peradaban umat manusia, Islam hadir sebagai agama yang membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Islam hadir sebagai jawaban terhadap perilaku-perilaku penindasan dan diskriminasi yang terjadi pada jaman jahiliyah. Dalam konteks ini Syarifuddin Jurdi mempunyai pandangan sebagai berikut :

“ Islam hadir sebagai sebuah ideologi yang membebaskan dan secara substantif melakukan revolusi (perubahan besar) yang signifikan dalam sejarah peradaban manusia. Sistem nilai dan norma yang kemudian menjadi patron bagi perilaku umatnya telah membentuk kepribadian, perilaku, dan sikap kaum muslimin yang selalu condong kepada persoalan kemanusiaan, keadilan, kebaikan, kejujuran dan lain sebagainya. Dengan demikian, Islam telah menjadi satu kekuatan ideologi yang mampu menciptakan suatu tatanan sosial baru yang lebih maju, beradab, dan manusiawi.³

Berdasar latar belakang ini, peneliti melihat pentingnya keyakinan atau ideologi Islam, dimana ideologi adalah penggerak setiap aktivitas manusia, sehingga menghasilkan manusia yang berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya.⁴ Sebagaimana diketahui, tujuan pendidikan seringkali di arahkan utamanya (*core of knowledge*) untuk menghasilkan manusia-manusia yang menguasai ilmu-ilmu ke-Islaman (*Ulum al-Diin*), dan visinya diarahkan untuk mewujudkan manusia yang salih, sehingga lulusan dari lembaga pendidikan Islam memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas serta kurang mampu bersaing di kehidupan sehari-hari.⁵ Karena itu dalam konteks ini, pendidikan Islam (pesantren) disebut tidak menghasilkan tenaga profesional, seperti dokter, insinyur, pengacara dan sebagainya. Disatu sisi lembaga pendidikan umum, disebut-sebut mengajarkan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan ilmu terapan, seringkali disebut tidak atau kurang memperhatikan ilmu-ilmu agama. Disinilah sebuah ideologi berperan memberikan arah yang jelas mengenai

³ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 158-159.

⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 1 – 4.

sistem nilai yang seharusnya menjadi pedoman bagi semua civitas akademik, sehingga sebuah lembaga pendidikan Islam dapat mengatur strategi dan langkah-langkah sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Achmadi mengatakan bahwa :

“Ideologi Islam hadir memberikan arah yang jelas mengenai sistem paham kehidupan yang dianut oleh organisasi (lembaga pendidikan Islam), menjadi ikatan yang mengikat solidaritas kolektif (ukhuwah gerakan), membentuk karakter warga organisasi sesuai nilai-nilai Islam, sehingga terdapat strategi dan langkah-langkah perjuangan sesuai acuan yang ada dalam sistem organisasi dan pada akhirnya anggota, kader, dan pimpinan tergorganisasinya dan termobilisasinya dalam satu sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuan pendidikan Islam.”⁶

Ideologi merupakan sistem-paham seseorang atau sekelompok orang yang mengandung konsep, cara berfikir, dan cita-cita perjuangan mengenai kehidupan.⁷ Ideologi memainkan peranan penting bagi kelangsungan gerakan, dan menjadi mekanisme internal yang penting dalam perkembangannya. Ideologi memuat seperangkat doktrin dan keyakinan (*believe*) yang dirumuskan dalam maksud dan tujuan gerakan. Ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi serta harapan suatu organisasi.⁸ Organisasi yang merupakan wadah berkumpulnya sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama, maka organisasi atau gerakan memerlukan perekat yang kuat, yang dengannya mampu mempertahankan nilai-nilai gerakan, sejarah gerakan, ikatan gerakan, dan kesinambungan gerakan dalam usaha-usaha dan mencapai tujuannya, yaitu ideologi.⁹ Betapapun kecil sebuah gerakan, tetapi bila memiliki ikatan ideologis yang kuat, maka gerakannya selain

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), vii-viii.

⁷ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang : UMM Press, 2006), 13.

⁸ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam : Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Pasuruan : LPAM, 2004), 57.

⁹ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2006), vi.

bersistem juga solid dan kokoh dalam menjalankan usaha-usaha perjuangannya. Sebaliknya, kendati sebuah organisasi itu besar, namun jika terlalu longgar ikatan ideologisnya, maka akan dengan mudah diintervensi bahkan diinfiltrasi oleh paham dan gerakan lain.¹⁰

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ideologi pendidikan adalah ruh untuk menjamin keberlangsungan kehidupan dari sebuah bangsa yang bernegara. Tidak ada sebuah bangsa tanpa ideologi, dan tidak ada sebuah bangsa yang membangun peradaban tanpa adanya sebuah proses pendidikan yang dapat memahami bangsa tersebut untuk menjalankan corak kebudayaan dari sebuah bangsa.¹¹ Dalam pandangan Haidar Nashir organisasi tanpa ideologi ibarat mobil tanpa pengemudi.¹² Namun pada kenyataannya Ideologi sering dipandang kaku karena selalu menarik diri pada sistem paham tertentu. Ideologi dalam batas tertentu diserupakan dengan agama, karena sistem paham yang dianut itu seringkali menumbuhkan keyakinan tertentu yang mengendap menjadi fanatisme.¹³ Bagi masyarakat yang sedang melakukan gerakan sosial, termasuk pendidikan, keberadaan suatu ideologi mempunyai arti yang sangat penting. Ideologi sebagai penggerak sosial yang efektif ketika menghadapi permasalahan kehidupan. Tanpa ditunjang oleh ideologi, gerakan sosial hanya akan mengalami ketidak pastian yang berkepanjangan.¹⁴

Mansour Fakih dalam sebuah pengantar di buku *Ideologi-Ideologi Pendidikan* oleh William F. O'neil menyatakan bahwa para pendidik baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal tidak menyadari bahwa mereka tengah terlibat dalam pergumulan politik dan ideologi melalui arena pendidikan. Umumnya orang memahami pendidikan merupakan kegiatan

¹⁰ Ibid., viii

¹¹ Moh. Yamin, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan* (Malang : Madani, 2013), x.

¹² Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi*, viii

¹³ Ibid., 29.

¹⁴ Samsul Arifin, *Gerakan Sosial Islam Studi tentang Ideologi Jaringan dan Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Agama di Kota Malang* (Penelitian, PPS IAIN Sunan Ampel Pasuruan, 2003), 78.

mulia yang mengandung kebajikan dan bersifat netral.¹⁵ Namun asumsi ini ternyata mendapat kritik dari Paulo Freire dan Ivan Illich bahwa pendidikan selama ini yang dianggap sakral dan penuh kebajikan, ternyata mengandung juga penindasan.¹⁶ Selanjutnya, dalam konteks pembiayaan pendidikan seringkali pendidikan Islam mengalami berbagai problematika mendasar. Problematika itu, baik terkait dengan cara mendapat dana pendidikan, mengelola, dan mengatur pengeluaran dana pendidikan. Menurut Istibsyaroh dalam bukunya yang berjudul “*Problematika Pembiayaan Pendidikan Islam*”, menyebutkan beberap aspek penyebab permasalahan dalam pembiayaan pada lembaga pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kesalahan persepsi terhadap pendidikan Islam, sehingga masyarakat tidak simpati terhadap pendidikan Islam.
2. Pemahaman tentang konsep-konsep agama (ideologi) yang belum utuh.
3. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam yang kurang baik.
4. Kemiskinan penduduk/masyarakat.
5. Keterbatasan bantuan dari negara.¹⁷

Dalam konteks pembiayaan pendidikan, pendidikan formal yang dulu sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekelilingnya. Maka pada masa sekarang, pendidikan menjadi model bagi inovasi pengembangan model sekolah, dimana pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat industri dan pembangunan, tanpa harus dipersoalkan apa hakekat ideologi yang menjadi dasar pembangunan itu sendiri.¹⁸ Hal ini dibuktikan salah satunya dengan munculnya gagasan sekolah unggulan, namun dalam segi pembiayaan tidak semua masyarakat bisa menjangkau untuk sekolah di sekolah unggulan. Hal ini disebabkan sekolah unggulan pada umumnya memungut biaya yang mahal. Fenomena ini menjadi problem tersendiri, ada kesenjangan antar sekolah unggulan dan bukan

¹⁵ William F. O’neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2008), x.

¹⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed* (New York : Praeger, 1984).

¹⁷ Istibsyaroh, *Problematika Pembiayaan Pendidikan Islam*, (Pasuruan: CV Cempaka, 2000), 53

¹⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppresed*, xi.

unggulan. Dengan redaksi lain, ada diskriminasi antara sekolah unggulan yang mahal, dengan sekolah biasa. Dalam konteks ini, Samuel Bowels ketika melakukan analisis politik ekonomi terhadap pendidikan berpendapat bahwa paling tidak di Amerika baginya, pendidikan merupakan reproduksi terhadap sistem kapitalis belaka.¹⁹

Dalam konteks kehidupan ini, saat ini disinyalir gaya hidup materialisme dan kapitalisme merupakan penyakit yang mulai mewabah umat Islam di Indonesia. Pada kenyataannya di hampir setiap pertemuan, baik tingkat kecamatan, kota, maupun propinsi, pokok bahasan yang sering dibahas oleh guru adalah berkenaan dengan tunjangan profesi guru, jarang kita temui guru berdiskusi atau membahas tentang proses perkembangan peserta didiknya. Bahkan dari segi pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, sebuah penelitian sosial bertema "*How Islamic are Islamic Countries*" menilai Selandia Baru berada di urutan pertama negara yang paling Islami di antara 208 negara, diikuti Luksemburg di urutan kedua. Sementara Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim menempati urutan ke-140.²⁰

Terjadinya degradasi nilai-nilai luhur, khususnya di lingkungan sekolah. Kenyataan membuktikan bahwa pendidikan di sekolah didominasi oleh proses pengajaran bukan proses pendidikan. Kebanyakan hanya terjadi proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) tanpa adanya penanaman atau internalisasi dari ilmu itu sendiri. Menurut Abdurrahman Mas'ud, dalam konteks pendidikan secara umum, dewasa ini disinyalir ahlak murid terhadap guru agak mulai luntur. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah : *pertama*, degradasi moral akibat pengaruh global, misalnya maraknya sinetron dan iklan televisi yang tidak mendidik. *Kedua*, budaya materialisme dimana siswa sudah membayar biaya pendidikan sehingga guru seolah-olah hanya dinilai sebagai 'pekerja' semata. Tugas guru juga seringkali dipahami salah kaprah dimana hanya sekedar mengajar pada

¹⁹ Ibid., xi-xii.

²⁰ Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari, *How Islamic are Islamic Countries?* (Berkeley Electronic Press, 2010).

penguasaan materi (*transfer of knowledge*) tetapi kurang memperhatikan aspek nilai (*transfer of value*). Selesai mengajar, guru seakan-akan sudah bebas tugas. Guru hanya mengejar standar nilai atau IP (mengajar berbeda dengan mendidik), sehingga kurang atau tidak memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak.²¹

Azyumardi Azra dalam bukunya *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milinium III* sangat khawatir dengan adanya perkembangan ideologi pendidikan dunia yang telah berkembang dan mempengaruhi pendidikan Islam, jika tidak dirumuskan secara tepat berkenaan dengan ideologi pendidikan Islam, maka akan terjadi krisis identitas ideologis di lembaga pendidikan Islam.²² Dalam konteks fungsi lembaga pesantren, Azra juga mengungkapkan setidaknya ada tiga fungsi lembaga pesantren: pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*), dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Sebagaimana terlihat dari ketiga fungsi ini, maka dunia pesantren adalah dunia keilmuan dalam tahapan-tahapan tadi, yakni meneruskan pewarisan ilmu dan sekaligus pemeliharaannya; dan menghasilkan para penganut ilmu itu sendiri yang disebut dengan ulama'.²³ Inilah tantangan pesantren, apakah ditengah gempuran ideologi dari luar, apakah pesantren mampu mempertahankan identitas dirinya? Ataukah ada pergeseran nilai dan ideologi di pesantren. Sehingga pada gilirannya lembaga pesantren tidak mempunyai peran yang berbeda dengan lembaga diluar pesantren. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti berharap bahwa istilah ideologi yang digunakan dalam dunia pendidikan Islam, seharusnya bukan sekedar untuk mengimbangi ideologi-ideologi pendidikan yang ada, akan tetapi lebih kepada identitas pendidikan yang sesuai

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Pengantar dalam Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), vii

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milinium Baru, Cet. II* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 33.

²³ *Ibid*

karakter, kultur dan budaya umat Islam setempat (*local wisdom*) sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, maka Peneliti berkeinginan meneliti tentang ideologi pengelolaan pendidikan Islam, dalam hal ini lebih spesifik lagi, Pesantren Salaf Sidogiri Pasuruan. Pesantren yang berlokasi di Pasuruan ini, telah eksis sejak 278 tahun yang lalu, pada saat ini memiliki madrasah yang berafiliasi ke Pesantren Sidogiri, yang disebut dengan istilah Madrasah Filial. Jumlah madrasah filial, berjumlah 155 lebih cabang, yang tersebar berbagai daerah baik di Jawa Timur, Bali, Kalimantan Tengah, Madura dan Nusa Tenggara.

Pesantren Sidogiri memiliki gagasan sistem pendidikan pesantren integral, yakni sistem *ma'hadiyah* dan *madrasahiyah*, serta berbasis kemandirian dalam pembiayaan pendidikan. Pesantren Sidogiri mempunyai usaha-usaha dibidang ekonomi yang berhasil dan mandiri. Aktivitas usaha pesantren berjalan baik mampu menopong aktivitas pesantren. Tata kelola pembiayaan pendidikan pesantren menjadi independen, berkorelasi dengan kemampuan melepaskan diri dari berbagai jeratan kepentingan dan kekuatan politik. Karena itu, dalam konteks ini segala bentuk bantuan dari negara tidak diterima oleh Pesantren Sidogiri. Dalam hal pembiayaan Pesantren Sidogiri, dikenal sebagai pesantren yang terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Terlebih Pesantren Sidogiri juga menolak bantuan seperti BOS (bantuan operasional sekolah), bantuan dari LAPIS (*Learning Assistance Program For Islamic School*), sebuah wadah organisasi AuSAid yang bergerak dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, begitu pula bantuan dari negara. Karena itu tidak berlebihan jika Pesantren Sidogiri disebut Pesantren Mandiri. Disebut pesantren mandiri, yakni pesantren yang dapat berdiri diatas kaki sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup lembaga tersebut.²⁴ Fenomena ini, suatu hal yang

²⁴ Ditinjau dari karakter kepemimpinan dan kewirausahaan, pesantren dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) karakteristik yaitu: (1) Pesantren kreatif, yaitu pesantren yang dapat mengelola potensi diri secara kreatif dan berkelanjutan ;(2) pesantren produktif, yaitu pesantren yang dapat melahirkan dinamisasi kerja kelompok sehingga menghasilkan

menarik untuk diteliti berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan Peneliti, sehingga dalam hal ini, Peneliti ingin meneliti dengan dengan tema “Ideologi Pengelolaan Pendidikan Islam” (Studi tentang Pesantren Berbasis Kemandirian Pembiayaan di Pesantren Sidogiri Pasuruan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan.
2. Menguraikan implementasi ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan.

D. Target Penelitian

Adapun target penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya akademik, yang dapat memenuhi kualifikasi sebagai berikut:

1. Karya akademik yang dapat diterbitkan menjadi tulisan jurnal terakreditasi.

produksi dari jenis usaha local; (3) Pesantren inovatif, yaitu pesantren yang senantiasa melahirkan inspirasi dalam menjawab seputar persoalan kemasyarakatan; (4) Pesantren mandiri pesantren yang dapat berdiri diatas kaki sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup lembaga tersebut. Lihat Rofiq, Pemberdayaan Pesantren (Yogyakarta: Lkis, 2005), 118

2. Karya akademik yang dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah kajian keilmuan pendidikan, khususnya ideologi pengelolaan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini, nantinya diharapkan berguna:

1. Secara teori dapat memberikan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam berkenaan dengan ideologi pengelolaan pendidikan Islam mulai dari proses terbentuknya ideologi, implementasi sampai dampak dari penerapan ideologi tersebut.
2. Secara praktis dapat memberikan manfaat kepada Peneliti dan para pengelola lembaga Pendidikan Islam dalam memahami dan mengimplementasikan ideologi pengelolaan pendidikan Islam yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan Islam.
3. Berguna sebagai bahan penelitian untuk pakar atau peneliti berikutnya dan sebagai acuan untuk pengembangan pada penelitian yang ada relevansinya pada bidang peneliti yang diteliti.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti temukan berkaitan dengan relevansi, keterkaitan dan puncak kajian (*state of the arts*) dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Achmad Jaenuri

Achmad Jaenuri dalam penelitiannya yang berjudul *Ideologi Kaum Reformis : Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* Terj. oleh Ahmad Nur Fuad dengan judul asli *The Formation of the Muhammadiyah's Ideology* menegaskan bahwa misi reformasi Muhammadiyah selalu memberikan tekanan lebih besar kepada kesejahteraan sosial, dan bahwa prinsip dasar iman dan ibadah tidak terbatas pengaruhnya terhadap keimanan dan ritual per seorangan, tapi memiliki implikasi yang luas apabila diletakkan dalam konteks sosial.

Terlepas dari penegasan-penegasan tersebut implementasi keimanan dan ritual selalu membutuhkan praktik keagamaan sehari-hari yang standar dan baku. Barangkali, karena klaim pentingnya praktik keagamaan inilah Muhammadiyah masih dianggap sebagai gerakan yang hanya memperhatikan pemurnian akidah dan ibadah. Bahkan pada periode awal perkembangan gerakan ini, prinsip-prinsip ekonomi sosial dan teologi praksis ditransformasikan ke dalam berbagai infrastruktur yang tidak terbatas pada wilayah perdebatan teologis, tetapi bertujuan terutama untuk memberikan dukungan sosial.²⁵

2. Penelitian oleh Saihan

Saihan dalam penelitiannya yang berjudul *Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren : Studi pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso* menyatakan bahwa *Pertama*, Ideologi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki bercorak konservatisme religius dengan bertransformasi ke dalam visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, serta organisasi kepesantrenan, sedang ideologi Pondok Pesantren Darul Falah bercorak liberalisme religius dengan bertransformasi ke dalam visi, misi dan tujuan pendidikan pondok pesantren, serta lembaga pendidikan formal. *Kedua*, pola penanaman ideologi pendidikan di Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki melalui optimalisasi kurikulum diniyah, kegiatan pembelajaran pondok pesantren, serta implementasi metode pembelajaran, sedangkan pola penanaman ideologi pendidikan di Pondok Pesantren Darul

²⁵ Achmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis : Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Pasuruan : LPAM, 2002).

Falah melauai prioritas santri pada madrasah diniyah, pengajian kitab kuning dan kurikulum diniyah independen.²⁶

3. Penelitian oleh Limas Dodi

Limas Dodi dalam penelitiannya yang berjudul *Respon Tokoh Masyarakat Kediri Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)* menyatakan bahwa dalam sejarahnya LDII dikonotasikan sebagai penerus dari pemikiran serta ajaran darul hadis dan islam jama'ah. Ideologi LDII pada hakekatnya terbagi menjadi tiga, yaitu ideologi gerakan keagamaan, ideologi ekonomi, dan ideologi politik. Ideologi gerakan keagamaan LDII memiliki tujuan untuk memurnikan agama Islam di masyarakat yang dilakukan bidang dakwah. Ideologi ekonomi LDII memiliki tujuan membentuk masyarakat muslim yang kuat dan berakhlak mulia. Sedangkan ideologi politik LDII memiliki *platform* politik, yaitu partai politik adalah subsistem dari gerakan dakwah. Adapun respon tokoh Majelis Ulama Indonesia, Wahidiyah, Nahdhatul Ulama', dan Muhammadiyah di Kediri terhadap gerakan keagamaan LDII ada dua, yaitu respon akomodatif atau menerima gerakan keagamaan LDII sebagai salah satu golongan Islam yang tidak menyimpang, namun justru membangun umat dan respon resistensif atau sikap mencurigai gerakan keagamaan LDII dan politik LDII yang berakar dari Islam jama'ah.²⁷

4. Penelitian oleh Muhammad Sochip

Muhammad Sochip dalam penelitiannya yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam : Studi Tentang Pemikiran Prof.Dr.H.Achmadi* menyatakan bahwa ideologi pendidikan

²⁶ Saihan, "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren : Studi pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso (Penelitian--IAIN Sunan Ampel, Pasuruan).

²⁷ Limas Dodi, "Respon Tokoh Masyarakat Kediri terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)" (Penelitian --UIN Sunan Ampel, Pasuruan, 2015).

Islam menurut Achmadi merupakan sistem berfikir nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial atau kebudayaan. Ideologi bagi pengikutnya mempunyai fungsi yang positif. Pertama, memberikan legitimasi dan rasionalisasi terhadap perilaku dan hubungan sosial dalam masyarakat. Kedua, sebagai dasar atau acuan pokok bagi solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Ketiga, memberikan motivasi kepada para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilakukan. Adapun paradigma yang digunakan adalah paradigma humanisme teotentris dimana humanisme teotentris adalah merupakan kata lain dari humanisme tauhid yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia itu kembali kepada Tuhan, dan semua yang dilakukan Tuhan juga kembali kepada manusia. Sedangkan dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Dasar pendidikan Islam ini dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai-nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah merupakan nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Sedangkan nilai-nilai universal yang merupakan kebutuhan manusia adalah nilai kemanusiaan, kesatuan umat manusia dan keseimbangan serta rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam melakukan interpretasi dan reinterprestasi terhadap nilai-nilai yang ada didalamnya hal ini terjadi karena adanya tuntutan perubahan terhadap pendidikan.²⁸

Dari kajian-kajian penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini berbeda, karena fokus pada penelitian ini adalah pada ideologi pengelolaan

²⁸ Muhammad Sochip, "Ideologi Pendidikan Islam : Studi Tentang Pemikiran Prof.Dr.H.Achmadi" (Tesis--IAIN Walisongo, Semarang, 2005).

pendidikan Islam dalam konteks kemandirian dalam pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Dalam hal ini pembahasan akan mengkaji: proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam sebagai dasar pengelolaan pesantren integral *ma'hadiyah* dan *madrasah* berbasis *al- ah al-sunnah wa al Jama'ah*, implementasi ideologi pengelolaan pendidikan Islam, dan dampak implementasi ideologi pengelolaan pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam Pesantren Sidogiri Pasuruan.

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Ideologi Pendidikan Islam

1. Telaah Pengertian Ideologi dan Proses Terbentuknya Ideologi

Menurut Zainuddin, istilah ideologi tipis sekali perbedaannya dengan term paradigma. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti memandang tidak perlu melakukan perbedaan kedua istilah tersebut.²⁹ Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Antonine Destutt de Tracy melalui bukunya *element d'Ideologie*. Tracy merekonstruksi sumber dari semua ide dan menyakini bahwa ide-ide yang berasal dari observasi empiris dapat dijadikan acuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang rasional dan adil. Ide-ide yang diperoleh dari observasi empiris inilah yang disebut Tracy sebagai ideologi.³⁰ Kata ideologi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* yang berarti ide dan *logos* yang berarti studi tentang atau ilmu pengetahuan tentang.³¹ Karena itu dapat ditarik benang merah, bahwa ideologi mengacu kepada sistem keyakinan yang menjadi dasar tindakan sekelompok orang. Dalam konteks ini, dalam keyakinan ummat Islam, ideologi menyatu dengan *aqīdah*, yaitu sistem keimanan *Islami* yang mengikat pendirian, sikap, perilaku dan kehidupan seseorang. Kalau nilai non-agama disebutkan tidak bisa merubah seluruh hidup pemiliknya secara drastis, maka nilai *aqīdah* Islam menurut catatan sejarah terbukti telah berhasil merubah sikap hidup mendasar serta kepribadian para pemiliknya dalam jangka waktu relatif cepat. Yakni, perubahan sikap hidup mendasar dan kepribadian secara luar biasa yang dialami langsung oleh para sahabat pada masa permulaan Islam di zaman Rasulullah SAW. Bagaimana perbedaan sikap hidup, perilaku dan kepribadian mereka sebelum masuk Islam dan (segera) sesudah menjadi orang Islam, memberi gambaran betapa besar

²⁹ Lebih lanjut pemahaman tentang paradigam, dan ideology baca misalnya: Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 18

³⁰ Petrus C.K.L. Bello, *Ideologi Hukum Refleksi Filsafat atas Ideologi di Balik Hukum* (Bogor : Insan Merdeka, 2013), 16.

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 306.

potensi nilai aqidah Islam untuk merubah dan membangun sikap hidup mendasar para penganutnya.³²

Dalam konteks pengelolaan pendidikan Islam, nilai-nilai dan perkembangan ilmu pengetahuan, Menurut Taha Jabir, sebagaimana dikutip Muhaimin, bahwa ummat Islam berada pada tiga persimpangan. Tiga persimpangan tersebut adalah :

1. Terus menggunakan ilmu-ilmu yang sifatnya traditional dengan metodologinya. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan *authentic* atau kekal seaslanya.
2. Ummat Islam berhadapan dengan faktor perubahan zaman yang dikatakan modern yaitu berlakunya dinamika ilmu dikembangkan dengan menggunakan kekuatan metodologi terkini. Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan modernistik.
3. Ummat Islam perlu menyaring asas tradisi, memilih asas-asas prinsipnya dan mengelolanya kemudian menggunakan pendekatan terkini, supaya faktor perubahan berlaku tanpa menghilangkan maksud keaslian dan tradisinya. Ini disebut dengan pendekatan eklektik. Pendekatan eklektik belum begitu berkembang dan sering menerima kritik. Pengkritik yang cenderung kepada asas epistemologi atau asas asal-usul ilmu sering tidak setuju sementara yang lain merasakan suatu kewajaran karena meskipun metodoginya dinamik, prinsip dan ruh ilmu dan pendidikan tetap tidak berubah.³³

Nicholas Abercrombie dkk. menyatakan bahwa istilah ideologi adalah salah satu istilah yang paling banyak diperdebatkan dalam sosiologi.

³² Ahmad janan Asifudin, *Etos kerja Islami* (Yogyakarta: Muhamadiyah University Press, 2004), 161

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 25

Abercrombie mendefinisikan ideologi sebagai keyakinan, sikap, dan opini yang membentuk satu kesatuan entah secara ketat maupun longgar.³⁴ Ideologi mengandung keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok, suatu kelas sosial, suatu bangsa, atau suatu ras tertentu.³⁵ Karena itu seorang ideolog yang baik biasanya disertai kemampuan untuk merumuskan ideologinya dalam pilihan kosa kata yang sederhana, yang akrab dengan kehidupan sehari-hari ditengah masyarakatnya, sehingga dengan begitu akan membuat kesan emosional yang kuat diantara pengikutnya. Dengan kata lain ideology harus dirumuskan dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh pengikutnya.³⁶

Ideologi adalah sistem nilai sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu, tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga secara proses masyarakat, menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakiniinya, dan dengannya kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami.³⁷

Pengertian ideologi yang lebih luas adalah seperangkat gagasan yang membentuk landasan teori ekonomi dan politik atau yang dipegang seseorang atau kelompok tertentu.³⁸ Ideologi menurut Mannheim adalah ramalan tentang masa depan yang didasarkan pada sistem yang sekarang sedang berlaku.³⁹ Menurut Abercrombie Istilah ideologi telah digunakan dalam tiga pengertian penting, yaitu : (1) merujuk pada keyakinan tertentu, (2) merujuk pada keyakinan yang terdistorsi atau palsu dalam beberapa

³⁴ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Terj. Desi Noviyani, dkk. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 268).

³⁵ Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual, suatu Wawasan Islam*, Terj. Syafiq Basri, Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1984), 72.

³⁶ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, 22

³⁷ William F O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi, Cet. 2 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 33.

³⁸ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi ke 4 (Oxford : Oxford University Press, 1989), 616.

³⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman, Cet. II (Yogyakarta : Kanisius, 1993), xix.

pengertian, (3) merujuk pada serangkaian keyakinan yang meliputi segala hal mulai dari pengetahuan ilmiah, agama, hingga keyakinan sehari-hari yang berkenaan dengan perilaku yang pantas, terlepas dari benar atau salah.⁴⁰

Dalam perkembangannya terdapat dua makna tentang ideologi, yaitu makna negatif dan makna positif. Makna negatif terjadi pada masa Napoleon Bonaparty, dimana ideologi dihubungkan dengan ide-ide suatu kelompok yang menginginkan adanya perubahan sesuai dengan kepentingan mereka. Lebih jauh lagi Marx mengartikan ideologi sebagai suatu kesadaran palsu yang terdapat dalam benak manusia karena kesalahan dalam menafsirkan masyarakat.⁴¹

Pendapat Gramsci yang dikutip Dawam Rahardjo berkenaan makna negatif ideologi yaitu :

Harus ada perbedaan antara ideologi yang *arbitrer* dan ideologi yang *organis*. Kesadaran palsu bisa terjadi pada jenis pertama. Namun untuk yang jenis kedua pengertian negatif itu tidak berlaku, karena ideologi *organis* bersifat netral. Ideologi yang *organis* adalah suatu konsepsi tentang dunia yang secara implisit dimanifestasikan dalam kesenian, hukum, kegiatan ekonomi, dan semua manifestasi individual maupun kolektif. Ideologi bukan hanya suatu sistem gagasan, tetapi juga mampu mendorong orang bertindak konkrit dan memberikan kerangka orientasi bagi tindakan itu. Atas dasar itu manusia bergerak dan sadar akan kedudukan dan perjuangannya dalam masyarakat. Artinya ideologi menciptakan manusia sebagai aktor sejarah dan bukan ditentukan oleh sejarah.⁴²

Selanjutnya, proses terbentuknya ideologi, menurut Blummer be proses terbentuknya ideologi didasarkan pada dasar-dasar gerakan khusus seperti di sekolah, dimana sekolah merupakan komunitas yang mempunyai praktek kehidupan tersendiri. Langkah-langkah tersebut ada lima yaitu : (1) *agitation* (gerakan) , (2) *development of esprit de corp* (pengembangan

⁴⁰ Nicholas Abercrobie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, *The Penguin*, 268.

⁴¹ Karl Mannheim, *Ideologi*, 97-98.

⁴² M. Dawam Rahardjo, "Ideologi Ditengok Kembali", *Prisma*, Nomor 6, (Maret, 1985), 2.

kebanggaan kelompok), (3) *development of morale* (pengembangan moral), (4) *the formation of an ideology* (pembentukan ideologi), (5) *the development of operating tactics* (pengembangan taktik).⁴³ Merujuk pada teori ini peneliti akan berupaya memahami fenomena Pesantren Sidogiri. Bagaimana proses ideologi itu terbentuk, sehingga membuat pesantren yang mandiri dalam pembiayaan.

B. Ideologi Pendidikan Dan Pondok Pesantren

Sudah menjadi pengetahuan bersama, model ideologi pendidikan pada pesantren pada umumnya adalah pendidikan pesantren yang berbasis masyarakat.⁴⁴ Dalam pandangan pesantren, pendidikan tidak hanya sekedar mempelajari ilmu-ilmu agama, namun juga penting ditekankan apa kontribusi dari proses pendidikan yang berlangsung terhadap masyarakat sekitar pesantren. Oleh karena itu, proses pendidikan di pesantren ini diarahkan kepada proses transformasi ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia di masyarakat dengan melibatkan diri (guru dan santri) dalam upaya mengatasi problem-problem sosial yang secara riil dihadapi oleh masyarakat.

Dalam tataran organisasi pendidikan, organisasi dan manajemen pesantren pada umumnya menerapkan sentralisasi kewenangan pada kiai atau pengasuh. Kiai adalah merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren.⁴⁵ Segala tujuan pendidikan, strategi, dan semua aktivitas yang dipilih oleh pesantren, sistem pendidikan dan tata kelola pendidikannya, sangat dipengaruhi oleh pengasuhnya.⁴⁶ Kekuasaan dan kewenangan kiai yang sedemikian luas ini, setidaknya karena 2 (dua) faktor. *Faktor pertama*, para santri selalu berharap dan berpikir bahwa kiai merupakan orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (*self confident*) baik dalam hal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen

⁴³ Victory J. Baldrige, *Sociology*, 203.

⁴⁴ *Ibid.*, 24.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 56

⁴⁶ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994)

pesantren.⁴⁷ Lebih lanjut disebutkan masyarakat pesantren, cenderung kurang bisa menerima kekurangan yang dimiliki kiai. Mereka cenderung bisa menerima, bahkan membuat penafsiran teologis terhadap kesalahan yang dilakukan oleh kiai. Hubungan kiai dan masyarakat pesantren adalah hubungan patron-klien. *Faktor kedua* adalah kewenangan dan kekuasaan pengasuh pesantren, pada umumnya didapat atau berbasis dari kharisma. Kharisma itu bisa dari ilmu dan perjuangan, baik berupa moral dan materi untuk memberikan layanan pendidikan dan sosial bagi masyarakat. Jika bukan pendiri, maka pengasuh tersebut adalah keturunan dari pendiri. Karena itu terkadang pesantren disebut mirip dengan sistem dinasti. Segalanya berada ditangan kiai, dan ketika meninggal, maka kepemimpinan juga diturunkan kepada anaknya.⁴⁸

Selanjutnya, menurut Jainuri, semua gerakan Islam yang muncul pada awal abad 20 (dua puluh) mendasarkan ideologinya pada Islam. Meskipun secara budaya, gerakan-gerakan Islam ini diperkaya oleh unsur lokal dan nasional.⁴⁹ Ada empat orientasi ideologis yang bisa dilihat dalam kelompok dan gerakan Islam yang muncul pada awal abad kedua puluh, yaitu tradisionalisme, modernisme, sekulerisme, dan fundamentalisme. Keempat orientasi ideologi keagamaan ini tetap digunakan untuk mengidentifikasi gerakan-gerakan Islam yang berkembang kemudian dengan menambahkan kata *neo* di depannya.⁵⁰ Berikut uraian tipologi ideologi pendidikan :

a. Tradisional-Konservatif

Kelompok tradisional-konservatif memiliki pandangan yang merefleksikan bahwa Islam hanya menekankan pada kehidupan di akherat dan mengesampingkan kehidupan duniawi; orientasi sejarah masa lalu yang sangat kuat dan memandang pencapaian masa lalu sebagai contoh yang sudah

⁴⁷ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 57-58

⁴⁸ Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1990)

⁴⁹ Achmad Jainuri, *Orientasi*, 57.

⁵⁰ *Ibid.* 57.

cukup bagi pedoman kehidupan beragama; menolak perubahan karena perubahan dipandang sebagai pelecehan terhadap agama itu sendiri.⁵¹

b. Puritan-Fundamentalis

Kaum fudalisme Islam bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Fundamentalisme tradisional.

Kelompok ini berpendapat bahwa Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam pokok dan mengikat untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari; bahwa selama kekaisaran Islam, banyak penguasa muslim mengakomodasi terlalu banyak tradisi lokal yang Islami; bahwa paling tidak beberapa tarekat sufi terlibat dalam praktek-praktek ajaran non-Islami; bahwa mengkultuskan diri seseorang dinilai sebagai politeisme; dan bahwa setiap muslim harus mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah serta menghilangkan taqlid buta. Mereka menentang kecenderungan tradisional dan pengaruh tradisi lokal dalam praktek keagamaan, namun mereka belum merespon tantangan modernisasi Barat.⁵²

2) Fundamentalisme modern

Tidak seperti kaum fundamentalis tradisional, fundamentalisme modern merupakan suatu jawaban terhadap tantangan modernisasi. Upaya penting yang dilakukan gerakan ini adalah merumuskan sebuah alternatif Islam menghadapi ideologi sekuler modern, seperti liberalisme, marxisme, dan nasionalisme.

⁵¹ *Ibid.*, 69.

⁵² *Ibid.*, 73-74.

Beberapa sarjana mengatakan bahwa gerakan ini lebih tepat disebut sebagai islamis dari pada fundamentalis. Sarjana yang lain mengelompokkan sebagai radikalisme Islam atau Islam revolusioner. Ciri yang menjadikan gerakan ini memperoleh predikat fanatik dan tidak toleran adalah klaimnya yang menyatakan bahwa mereka ini merupakan kelompok yang benar di mata Tuhan. Mereka ini cenderung memandang dirinya sendiri bukan sebagai bagian dari kelompok muslim kebanyakan tetapi sebagai penjaga kebenaran Islam.⁵³

c. Sekuler-Modernis

Sekularisme adalah sebuah doktrin, semangat, atau kesadaran yang menjunjung tinggi prinsip kekinian mengenai ide, sikap, keyakinan, serta kepentingan individu. Sekularisme, dalam seperti yang ada di barat adalah formulasi ide yang menegaskan bahwa antara agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda dan terpisah. Orang bisa saja berbeda tentang agama tetapi mereka bisa menjadi warga dari sebuah negara yang sama, dan mereka bisa seperti ini dengan lebih nyaman apabila negara tidak ikut campur dalam urusan agama.⁵⁴

Dalam konteks Islam sekularisme digunakan dalam makna yang beragam. Fazlur Rahman mengatakan bahwa sekularisme dalam Islam adalah penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum. Ada beberapa kelompok sekularisme dalam Islam, yaitu⁵⁵ :

⁵³ *Ibid.*, 74-75.

⁵⁴ *Ibid.*, 84.

⁵⁵ *Ibid.*, 88-89.

- 1) Sekularisme radikal, yaitu kelompok yang berkeinginan menggantikan Islam dalam suatu bidang, baik pribadi maupun umum
- 2) Sekuleris moderat atau sekuler netral, yaitu kelompok yang berusaha memisahkan Islam dari politik dan aspek lainnya dalam kehidupan umum.

d. Reform-Modernis

Secara umum orientasi ideologi keagamaan reformis-modern ditandai oleh wawasan keagamaan yang menyatakan bahwa Islam merupakan nilai ajaran yang memberikan dasar bagi semua aspek kehidupan, dan karenanya harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kaum reformis-modernis pengamalan ini tidak hanya terbatas pada persoalan ritual-ubudiyah, tetapi juga meliputi semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵⁶

C. Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan berasal dari kata biaya, artinya uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan dan sebagainya) sesuatu ongkos belanja. Pembiayaan artinya perbuatan (hal dan sebagainya) membiayai atau membiayakan.⁵⁷ Dalam bahasa Inggris kata biaya (ongkos) sepadan dengan kata *cost*, seperti dalam ungkapan *cost of living* (ongkos biaya hidup). Dalam bahasa Arab sepadan dengan kata *minhah* atau ungkapan *minhah al dirasah* (biaya belajar) dan *minhah al Tarbiyah* (biaya pendidikan).⁵⁸ Yakni biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian utama.

⁵⁶ *Ibid.*, 102.

⁵⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 135-136

⁵⁸ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: McDonald and Evans Ltd, 1980), 926

Selanjutnya disebutkan, manajemen pembiayaan lembaga pendidikan adalah suatu pengaturan uang yang meliputi penggalian sumber, pengalokasian, pemanfaatan, dan pertanggung jawaban keuangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.⁵⁹ Menurut Suad Husnan manajemen pembiayaan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu, dan fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dan mendapatkan dana.⁶⁰

Disebutkan, peningkatan kualitas pendidikan sangat berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses pendidikan di sekolah/madrasah. Teori biaya dengan *output* dikemukakan oleh John, Edgar, dan Kern sebagaimana dikutip oleh Junaidi bahwa biaya dengan kuantitas serta kualitas pendidikan memiliki keterkaitan. Dalam sistem sekolah, peningkatan *enrollment* 10% akan meningkatkan biaya mendekati proporsi yang sama serta meningkatkan kualitas sebagai konsekuensi biaya, artinya biaya mempengaruhi kualitas pendidikan.⁶¹

Menurut J. Hallak pembiayaan pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk perkembangan dan berlakunya sistem pendidikan.⁶² Jadi pembiayaan pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pendidikan yang meliputi sarana, prasarana, guru serta gajinya. Pada awalnya konsep biaya merujuk pada sektor produksi barang atau jasa. Haruslah diingat bahwa biaya dapat berbentuk uang atau lainnya. Dalam ekonomi, jika seseorang pemilik faktor produksi menyerahkan faktor tersebut kepada seorang produsen, maka biaya bagi pemilik akan berupa “hilangnya pemakaian” (*consumption for gone*) sedangkan produsen

⁵⁹ Mukhammad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan*, 170.

⁶⁰ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan* (Jogjakarta : BPFE, 1992), 4.

⁶¹ Ahmad Junaidi, Distribusi dan Alokasi Dana CSR Pendidikan untuk Sekolah dan Madrasah, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, UPI. 1. (14).96-109.

⁶² J. Hallak, *Analisis Biaya dan Pengeluaran Untuk Pendidikan*, terj Harso (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1985), 5.

memperoleh biaya yang tepat dan dapat terukur, terdiri dari upah, bunga, ongkos-ongkos dan sebagainya.

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, para produsen terdiri dari lembaga pendidikan, pendidik, instansi yang menangani masalah pendidikan (kementerian), badan swasta pendidikan, keluarga-keluarga yang membantu mendidik anak atau badan pendidikan non formal lainnya. Para konsumen adalah anak didik dan keluarga yang membeli pendidikan bagi anak-anaknya. Pihak produsen (penyelenggara) pendidikan tentunya memerlukan biaya produksinya, sehingga konsumen harus mengorbankan atau memberikan uang atau jasa lainya untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan.⁶³

Selanjutnya, pengelolaan (manajemen) adalah elemen-elemen dasar yang terus ada dan melekat di dalam proses manajemen-organisasi profit maupun non profit. Dalam bidang pendidikan, pengelolaan akan dijadikan acuan oleh *leader* atau manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁶⁴ Standar pengelolaan pendidikan terdiri atas tiga bagian, yaitu standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah dan standar pengelolaan oleh pemerintah.⁶⁵ Standar Pengelolaan oleh satuan pendidikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 tahun 2007 pasal 49 bahwa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.⁶⁶

Pengelolaan sekolah merupakan pengelolaan pendidikan yang berada pada unit paling bawah untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berada pada tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk meng-*cover* seluruh kebutuhan sekolah, visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah, dimana di dalamnya ada

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid.*, 82.

⁶⁵ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 35.

⁶⁶ *Ibid.*, 35.

regulasi, aturan, dan kesepakatan yang tidak boleh berseberangan satu sama lain.⁶⁷

Pengelolaan sekolah bermuara pada mutu sekolah yang mencakup *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Siapa pun pelaku dalam pengelolaan satuan pendidikan harus ada kesadaran diri untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi kehidupan nyata, karena dengan adanya kesadaran diri ini, maka akan ada tindakan-tindakan yang konkret dan komprehensif, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dan tindakan-tindakan yang ada tidak akan terarah.⁶⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi manajemen sebagai suatu karakteristik pendidikan Islam muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan dan peningkatan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional lembaga pendidikan Islam.⁶⁹ Berbagai bentuk fenomena, persoalan dan kerumitan mendorong usaha komponen organisasi pendidikan Islam untuk merinci dan mempraktekkan prosedur administrasi secara sistematis berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari konsep inilah lahir suatu tatanan manajemen yang mampu memproses, mengelola, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan Islam.⁷⁰

a. Nilai-Nilai Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Beberapa ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam adalah :

- 1) Mengelola pendidikan Islam dimulai dari niat⁷¹ sebagai pengejawantahan dari hadits Nabi SAW :

انما الأعمال بالنيات

- 2) Islam adalah agama amal atau kerja (praksis). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal shaleh dan dengan

⁶⁷ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015), 45.

⁶⁸ Ibid., 46.

⁶⁹ Sukarjo dan Umiarso, 84.

⁷⁰ Ibid., 84.

⁷¹ Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, 7.

memurnikan sikap penyembahan hanya kepada Allah.⁷² Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁷³

- 3) Menjadikan ibadah yang harus dibarengi dengan niat yang ikhlas karena mencari ridha Allah sebagai watak, sikap, dan kebiasaan seseorang atau kelompok dalam bekerja termasuk dalam mengelola pendidikan Islam.⁷⁴

b. Strategi Bersaing Generik Manajemen Pendidikan Islam

1) Keunggulan biaya

Dalam strategi keunggulan biaya, sebuah perusahaan atau organisasi harus bersiap menjadi produsen berbiaya rendah dalam industri. Perusahaan atau organisasi bisa jadi memiliki cakupan yang luas dan melayani banyak segmen industri atau jasa, bahkan beroperasi di dalam industri atau jasa-jasa terkait.⁷⁵

⁷² Ibid., 7-8.

⁷³ Al-Qur'an, 18 : 110.

⁷⁴ Ibid., *Manajemen Pendidikan*, 8.

⁷⁵ Michael E. Porter, *Keunggulan Bersaing Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul* Terj. Tim Penerjemah Binarupa Aksara (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994), 12-13.

Seandainya sebuah perusahaan atau organisasi dapat mencapai dan mempertahankan keseluruhan keunggulan biaya, maka perusahaan itu akan menjadi perusahaan berkinerja di atas rata-rata dalam industrinya, asalkan perusahaan itu dapat menguasai harga pada atau dekat rata-rata industri.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan misi dari pendidikan Islam yaitu *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam).⁷⁷ Sesuai dengan firman Allah Surat Al-Anbiya' ayat 107 : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁷⁸

2) Diferensiasi

Dalam strategi ini, perusahaan atau organisasi berusaha menjadi unik dalam industrinya atau pelayanan jasanya sepanjang hal tersebut secara umum masih dihargai oleh pembeli atau peminat jasa. Perusahaan atau organisasi menyeleksi satu atau lebih suatu hal yang dianggap penting oleh pembeli dan secara unik menempatkan diri untuk memenuhi kebutuhan itu.⁷⁹

3) Fokus

Strategi genirik ini sangat berbeda dari strategi-strategi lain karena menekankan pilihan akan cakupan bersaing yang sempit dalam suatu industri. Penganut strategi ini memilih suatu segmen atau kelompok segmen dalam industri

⁷⁶ Ibid., 13.

⁷⁷ Sutrisno & Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 99.

⁷⁸ Al-Qur'an, 21 : 107.

⁷⁹ Michael E. Porter, *Keunggulan Bersaing*, 14.

bersangkutan dan menyesuaikan strateginya untuk melayani mereka dengan mengesampingkan yang lain.⁸⁰

⁸⁰ Ibid., 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif karena Peneliti ingin meneliti suatu objek yang alamiah dan menggunakan pertanyaan apa dan bagaimana. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁸¹.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma fakta sosial, yaitu paradigma yang melihat masyarakat manusia dari sudut pandang makro strukturnya, kehidupan masyarakat menurut paradigma ini dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju.⁸² Hal itu dikarenakan peneliti mengamati bahwa individu yang ada dipengaruhi oleh ideologi Islam yang telah disepakati di Pondok Pesantren Sidogiri.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa pendekatan keilmuan, terutama pendekatan ideologis dan pendekatan manajemen. Hal ini dikarenakan fokus utama peneliti adalah ingin mengetahui proses terbentuknya suatu nilai sistem yang nantinya menjadi pandangan hidup yang mampu menggerakkan civitas yang ada untuk melakukan tindakan nyata dalam pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri implementasi nilai sistem itu dan dampak implementasi nilai sistem tersebut.

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), 1.

⁸² Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial* (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), 2.

Peneliti juga akan menggunakan pendekatan sosiologis karena dalam implementasi sistem ideology tersebut di atas sangat erat kaitannya dengan interaksi antar manusia di Pesantren Sidogiri. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktural fungsional, yaitu teori menekankan yang pada keteraturan dengan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat, semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat. Seumpama terdapat konflik atau ketidaksamaan sosial, penganut teori struktural fungsional memusatkan perhatian pada bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.⁸³ Hal ini dikarenakan apabila terdapat konflik atau perubahan-perubahan di Pesantren Sidogiri diselesaikan secara kekeluargaan, mulai dari teguran tertulis hingga diadakannya musyawarah sesuai dengan peraturan tata kelola (manajemen) organisasi Pesantren Sidogiri.

B. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain adalah data tambahan⁸⁴ Sumber data yaitu dari mana data dapat diperoleh.⁸⁵ Sumber Data dalam penelitian ini digolongkan pada Data Primer dan Data Sekunder⁸⁶. Data primer adalah sumber yang akan dijadikan bahan utama dalam penelitian ini, bisa berupa kata-kata yang diperoleh melalui

⁸³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003), 21-22.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

⁸⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 144.

⁸⁶ Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry & esearch Design (Choosing Among Five Approaches)*, (USA : Sage Publications. Inc., 2013), 160.

wawancara⁸⁷. Informan dalam penelitian ini adalah Pengurus Pondok Pesantren, Kepala Madrasah, Ustadz, Santri-santri dan pihak yang lain terkait dalam penelitian ini. Sumber data skunder adalah data yang menyangkut berbagai hal yang dapat menjelaskan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu berupa dokumen, data-data tertulis dan lain sebagainya yang juga terkait dalam penelitian⁸⁸.

Jadi pada penelitian ini Peneliti menggunakan sumber data berupa :

- a. Person (nara sumber), merupakan sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Dalam hal ini Peneliti mendapatkan data-data atau informasi tentang sejarah terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri, bagaimana implementasi ideologi tersebut dan eksekusi implementasi bagi lembaga pendidikan Islam yang ada
- b. Place (tempat atau lokasi) merupakan sumber data yang bisa menyajikan tampilan berupa keadaan, dengan penggunaan metode observasi di Pondok Pesantren Sidogiri
- c. Paper (dokumen/arsip) merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lainnya yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri misalnya struktur organisasi, data siswa, data guru dan sebagainya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi berperan, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumentasi⁸⁹.

- a. Metode Observasi

⁸⁷. Etta Mamang Sangaji, *Metodologi Penelitian ; Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2010), 190.

⁸⁸.Ibid., 191.

⁸⁹. Sharan B. Meriam, *Qualitative Research, a Guide to Design an Implementation* (San Fransisco : Jossey-Bass), 2009, 31.

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.⁹⁰ Jadi dalam penelitian ini Peneliti melakukan pengamatan secara langsung berkenaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pengelola Pesantren Sidogiri yang berkaitan dengan ideologi pengelolaan pendidikan Islam, mulai dari proses penanaman ideologi, implementasi sampai dampak dari implementasi ideologi itu terhadap lembaga Pesantren Sidogiri.

b. Metode *Interview*/Wawancara

Interview (wawancara) adalah salah satu cara pengumpulan informasi dengan tanya jawab dengan bertatap muka dengan responden.⁹¹ Dalam penelitian ini, Peneliti mengadakan wawancara (*interview*) secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat. Wawancara dalam pengumpulan data ini Peneliti ajukan kepada pengurus yayasan, kepala madrasah, ustadz, santri dan pihak-pihak lain yang terkait.

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dan data yang diteliti tersebut dapat berupa berbagai macam dokumen yang ada di pesantren maupun madrasah pesantren, tidak hanya dokumen resmi, akan tetapi data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen hasil rapat, agenda dan sebagainya.⁹² Dalam menggunakan teknik ini Peneliti mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan

⁹⁰ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

⁹¹ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPM AMP YKPN, 1995), 96.

⁹² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 70.

lokasi yang diteliti yaitu letak geografis, keadaan guru, struktur organisasi di Pondok Pesantren Sidogiri.

Dalam konteks ini, menurut Creswell ada lima langkah yang saling terkait dalam proses pengumpulan data, yaitu :

- a. Mengidentifikasi partisipan dan tempat yang akan diteliti serta terlibat dalam strategi *sampling* guna memahami fenomena sentral dan pertanyaan penelitian yang akan kita tanyakan.
- b. Mendapatkan akses/izin ke individu dan tempat yang akan diteliti
- c. Mempertimbangkan informasi apa yang akan paling menjawab pertanyaan penelitian
- d. Merancang instrumen untuk mengumpulkan dan mencatat informasi.
- e. Mengadministrasi pengumpulan data dengan perhatian khusus pada masalah-masalah etik potensial yang mungkin akan timbul.⁹³

C. Metode Analisa Data

Sebelum menganalisa suatu data, maka alangkah baiknya jika mengetahui terlebih dahulu tentang maksud dari analisa data. Analisa data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹⁴ Data dalam penelitian ini pada hakekatnya berupa kata-kata, kalimat atau paragraf-paragraf dan dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dan dialami di Pondok Pesantren Sidogiri.

Berdasarkan wujud dan sifat data tersebut maka teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif deskriptif.⁹⁵ Dalam penerapan teknik analisa data kualitatif deskriptif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

⁹³ John Creswell, *Riset Pendidikan*, 404.

⁹⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi*, 103.

⁹⁵ Mathew and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992), 15-16.

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁹⁶ Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung.

2. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sehubungan data yang diperoleh terdiri dari kata-kata, kalimat atau paragraf-paragraf, maka uraian (teks) naratif yang panjang dan terpecah-pecah bagian demi bagian tersusun kurang rapi, maka dari itu informasi yang bersifat kompleks disusun ke dalam suatu kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif sehingga akan mudah dipahami.

3. Pengambilan Keputusan/Kesimpulan

Tahapan yang paling akhir dalam proses analisa data adalah verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperolehnya. Dalam analisa, Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Jadi dari data yang Peneliti dapatkan di Pesantren Sidogiri, kemudian peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan. Pada mulanya kesimpulan itu kabur tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung serta saling melengkapi satu sama lain.

Langkah-langkah lain yang bisa dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Editing* (pengeditan), peneliti melakukan kembali atas data-data yang telah diperoleh, baik primer maupun skunder, yang berkaitan dengan

⁹⁶ Iskandar Wiryokusumo dan Djoko Adi Waluyo, *Metode Penelitian Kualitatif*,

kelengkapan data, kesesuaian data lain. editing ini dilakukan dengan cara meneliti kembali hasil beberapa catatan.⁹⁷ Merupakan suatu hasil yang telah diperoleh dari obyek penelitian, untuk diolah sebagai masukan data yang sebelumnya masih secara umum, maka adanya editing akan lebih mudah dan gampang, sehingga akan menjadi data yang kuat baik dari sumber primer maupun skunder.

2. *Clasifying* (mengelompokkan) seluruh data yang ada, hal dimaksudkan untuk mempermudah pembacaan dan penelaahan data sesuai dengan kebutuhan.⁹⁸ Dalam pengelompokan ini, peneliti memilah-milah data yang diedit kemudian menyusun dalam pemaparan yang sistematis. Dari beberapa data yang ada di kumpulkan dan di olah untuk ditelaah agar nantinya data itu betul-betul konkrit dan valid.
3. *Verifying* (pengecekan ulang) data-data yang telah diperoleh dan diklasifikasikan, agar dapat memenuhi kriteria akurasi data yang telah terkumpul, sehingga dapat diakui kebenarannya secara umum.⁹⁹ Tidak akan mungkin bahwa semua hasil penelitian itu benar semua, pasti secara tidak langsung semua data benar, maka data-data itu perlu ditelaah kembali agar nanti menjadi data yang akurat.
4. *Analyzing* (analisis) terhadap data-data penelitian dengan tujuan memperoleh kesimpulan dan memberikan interpretasi secara tepat. Kemudian hasil penelitian itu, dengan kata lain mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat temukan tema.¹⁰⁰ Analisis data ini merupakan hasil yang telah kita cari selama penelitian berlangsung, sehingga penelitian yang telah kita lakukan agar data tersebut semakin jelas dan gamblang.

⁹⁷. Koenjtaraningrat, *Metode-metode penelitian Masyarakat* (Jakarta : Bina Aksara, 2002), 206.

⁹⁸. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 104.

⁹⁹. M. Amin Abdullah dkk, *Metodoogi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipiner* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2006), 223.

¹⁰⁰. Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian*, 103.

5. *Concluding* (kesimpulan) adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban umum dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.¹⁰¹ Bahwa setiap masalah apapun akan mempunyai kesimpulan atau hasil yang telah dicapai, karena dengan adanya kesimpulan yang telah kita dapatkan, penelitian nantinya akan menjadi valid dan kridebel.

D. Metode Keabsahan Data

Agar penelitian ini memiliki keabsahan data, maka peneliti melakukan Proses Validitas Data, dengan menerapkan :

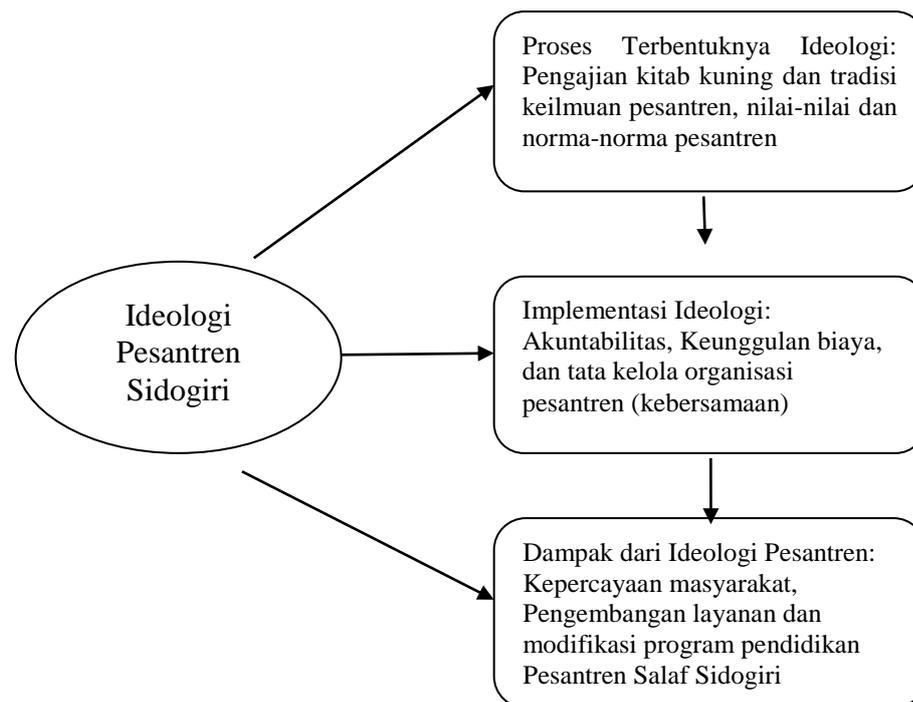
1. Triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren
2. Klarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian dengan refleksifitas diri dengan mengakui interpretasi hasil penelitian yang turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang, gender, kebudayaan, sejarah dan status sosial ekonomi peneliti.¹⁰²

¹⁰¹. Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian Perguruan Tinggi* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000), 85.

¹⁰² Jhon W. Creswell, *Research Design*, 286-287.

E. Research Desain

Dari paparan dari latar belakang masalah, kajian pustaka dan metode penelitian ini, maka dapat diilustrasikan alur kerangka kerja dalam penelitian ini sebagai berikut :



BAB IV

Paparan Data dan Temuan Penelitian

A. Proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Pada dasarnya, merujuk pada telaah historis, ideologi pendidikan Pesantren Sidogiri adalah ideologi yang dikonstruksi oleh perintis atau *muasis* pesantren. Ideologi itu selanjutnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian bagi pengasuh, santri, ustadz/guru pesantren, bahkan masyarakat sekitar pesantren. Keteladan dari kiai dan ustadz juga merupakan strategi yang sangat ampuh dalam menanamkan atau proses terbentuknya ideologi leluhur pesantren. Hal ini merujuk pada sejarah berdirinya Pesantren Sidogiri. Dimana tujuan berdirinya pesantren, sejak awal adalah menyiapkan santri yang mempunyai pengetahuan agama berlandas *taqwa*. Konsep ini disebut sebagai filosofi tujuan belajar atau filsafat pendidikan di Pesantren Sidogiri. Hal ini menurut pandangan pendahulu pesantren yakni KH. Hasani bin Nawawie bin Noerhasan.¹⁰³

Dengan merujuk surat *al-Taubat*, ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

108. Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih

Merujuk pada filsafat pendidikan Pesantren Sidogiri, maka pendalaman ilmu keagamaan (*tafaquh fi al diin*) merupakan orientasi ideologi yang diemban oleh misi pesantren sejak awal berdirinya hingga

¹⁰³ Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Penjelasan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri: Dalam Pertemuan Wali Santri* (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 1432-1433), 5

sekarang. Dan ideologi ini tidak boleh berubah, sampai sekarang. Karena itu, tujuan belajar di Pesantren Sidogiri bukan untuk mendapatkan selebar Ijazah semata. Pandangan ini diungkapkan oleh seorang informan sebagai berikut:

“salah besar, kalau tujuan belajar di PP Sidogiri untuk mendapatkan Ijazah. Adapun pengakuan Kemenag terhadap ijazah Sidogiri, tidak perlu dibesar-besarkan. Tujuan belajar di Pondok Sidogiri adalah mendalami ilmu agama ala *ahlu sunnah wa al Jama'ah*. Jadi santri kelak setelah lulus dari Sidogiri, sederhananya kalau dalam organisasi NU (Nahdlatul Ulama’), diharapkan punya kualifikasi sebagai syuri’ah, ya harus bisa baca kitab kuning. Tujuan ini tidak boleh bergeser dari Pondok Sidogiri dari awal berdirinya, sampai saat ini”¹⁰⁴.

Selanjutnya, filfasafat pendidikan tersebut, dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Salah satu manifestasi dari ideologi adalah dari keteladanan pengasuh, adalah merumuskan definisi atau pengertian santri. Dalam pandangan Pesantren Sidogiri, santri adalah :

السنتري بساهد حاله هو من يعتصم بحبل الله المتين ويتبع سنة الرسول الله الأمين صلى الله عليه وسلم ولا يميل يمنا ولا يسرة في كل وقت وحين هذا معناه بالسيرة والحقيقة ولا يبدل ولا يغير قديما وحديثا . والله اعلم بنفس الامر والحقيقة الحال

Artinya: Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya, santri adalah orang yang berpegang teguh pada tali Allah (al-Qur’an) dan mengikuti Sunnah *Rasul al-Amin* SAW. dan teguh pendirian. Ini adalah arti berdasarkan sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selamalamanya. Allah SWT Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataan.

Merujuk pada definisi diatas, maka pendidikan di Pesantren Sidogiri menjalankan pendidikan yang menekankan pada sikap dan budi luhur, yang bertujuan membentuk kepribadian yang utuh. Perilaku santri senantiasa harus merujuk pada sumber ajaran Islam al-Quran dan al-Hadist, yang dipahami dari kandungan kajian kitab kuning. Dalam konteks ini, ditengah

¹⁰⁴ Ustadz Sholeh, *Wawancara*, Sidogiri, 5 April 2017

trend dan kecenderungan komersialisasi yang masuk dalam segala bidang kehidupan. Pesantren Sidogiri masih mampu menawarkan dan menunjukkan nilai-nilai dan tindakan yang luhur dan terpuji. Sebagaimana paparan pada bab I, pengelolaan Pesantren Sidogiri yang dipimpin oleh Pengasuh Pesantren Sidogiri, Majelis Keluarga, yang didukung oleh ustadz, dan pengurus Pesantren Sidogiri. Nampak pengelolaan pesantren, senantiasa dijiwai oleh semangat dan keyakinan untuk ibadah dan menyebarkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama (*ulum al diin*). Berdasarkan observasi peran serta (*participation observation*), peneliti menjumpai bahwa para ustadz, pengurus merasa sangat bangga dan nyaman untuk mengajar, dan mengabdikan di Pesantren Sidogiri. Hal ini dibuktikan dengan lama pengabdian (*istiqomah*), kecintaan dan kesetiaan terhadap almamater sangat tinggi. Terlihat ada rasa kebanggaan tersendiri bisa menjadi bagian Pesantren Sidogiri, baik pengabdian (*hidmah*) sebagai guru/ustadz, staff administrasi dan pengurus pesantren. Karena itu, pada umumnya mereka tidak pernah melamar atau mendaftar menjadi guru/ustadz ditempat lain. Mereka sangat senang dipercaya, atau ditunjuk oleh Kiai, untuk menjadi ustadz atau pengurus di Pesantren Sidogiri. Hal ini bisa dipahami dari informan berikut :

“ mereka para guru atau ustadz, pengurus adalah dipilih oleh kiai, saya punya keyakinan ketika kiai dan majlis keluarga, memutuskan untuk memilih seseorang antri atau alumni untuk menjadi guru dan pengurus di Pondok Sidogiri ini. Sudah barang tentu, pasti kiai tidak memilih secara sembarangan, sudah mempunyai pertimbangan dan pengetahuan tentang santri tersebut. Kalau diperintah kiai, santri pondok itu, pasti “*sami’na wa ata’na*”, dengan senang hati, melaksanakan perintah tersebut. Ya..ada sikap *ta’dim*, rasa senang bisa dapat kesempatan *hidmah*, dan *ngalap barakah*, ketika santri diamanahi jadi guru atau pengurus. Ya... karena dibalik penunjukan kiai, juga tidak semua santri bisa dapat kesempatan dipercaya, ditunjuk untuk *hidmah*. Kalau materi atau *bisjarah* saya berkeyakinan, tidak ada sama sekali motivasi untuk mendapatkan imbalan *bisjarah* itu.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Abdurrahman, Wawancara, Pasuruan, 10 Juni 2017.

Dari paparan wawancara diatas, juga dikuatkan oleh informan yang lain :

Kalau berbicara standar gaji guru dan pengurus, ya.. kami juga tahu, jika *bisjarah* di pondok besarnya tidak sama jika dibandingkan gaji dengan lembaga diluar. Tapi begini, kalau di pondok itu, namanya *bisjarah*, dan namanya *bisjarah* yakin ada nilai *barakah*, jangan dilihat jumlahnya. Meskipun begitu, kalau mereka tidak hadir, ya tidak dapat, ada absen kehadiran, dari situ jumlah *bisjarah* ditentukan.¹⁰⁶

Para ustadz, pengurus, dan staff administrasi yang mengabdikan di Pesantren Sidogiri sedari awal niatnya diluruskan untuk mencari rida Allah SWT. Hal itu terus diulang dan diingatkan oleh kiai dan majlis keluarga. Kalau motivasi *hidmah* luntur, maka akan tidak baik untuk pengelolaan lembaga pesantren. Sehingga pada rekrutmen guru dan pengurus Pesantren Sidogiri, sangat selektif dalam memilih. Kesejahteraan para guru dan pengurus, juga tidak diukur semata-mata oleh materi atau gaji. Tetapi semangat pengabdian (*hidmah*), *barakah* dan *ngalap berkah* menjadi kata kunci untuk kenyamanan, kepuasan dalam bekerja di Pondok Sidogiri. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut, sebagaimana merujuk arahan dari katib Majlis keluarga Pondok Sidogiri, mas d. Naway Sadoellah, tentang pentingnya nilai *hidmah* dalam aktivitas sehari-hari di Pondok Sidogiri :

“..Saya menekankan kepada para petugas dan admin kopontren sekalian, untuk melandasi tugas-tugas yang diemban dengan nilai hidmah kepada Pondok Sidogiri. Jangan sampai saudara-saudara sekalian kehilangan niat nilai hidmah terhadap Sidogiri. Karena bagaimanapun kita bekerja ini, untuk mendapatkan kebahagiaan kehidupan di akhirat. .. Maka bekerjalah dengan semangat hidmah. Karena hal itu pekerjaan yang saudara-saudara kerjakan di kopontren Sidogiri ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh karyawan-karyawan di perusahaan lain. Niatkan dengan tulus dihati, bahwa peran yang saudara-saudara sekalian ambil di Kopontren Sidogiri ini adalah untuk kepentingan pesantren dalam hal pendidikan, serta dalam hal pengabdian kepada masyarakat luas. Insya Allah, dengan niatan yang tulus seperti ini, saudara-saudara akan mendapatkan

¹⁰⁶ Abdullah Karim, Wawancara, Pasuruan, 10 Juni 2017.

keberkahan, dan diberikan kemudahan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun kehidupan di ahirat.”¹⁰⁷

Selanjutnya, sebagai salah satu upaya pelayanan kepada umat (*hidmah li al ummat*), maka peneliti berupaya, memahami bagaimana latar belakang terbentuknya BMT UGT Sidogiri dan BMT Masalahah. Yakni sebuah pelayanan bidang jasa keuangan berbasis syari’ah. Walaupun BMT UGT Sidogiri dan BMT Masalahah bukan milik Pesantren Sidogiri atau tidak langsung dalam manajemen Pesantren Sidogiri, tetapi keduanya digagas oleh “elit Pesantren Sidogiri”, yakni para kiai, menantu kiai dan, ustadz, alumni Pesantren Sidogiri. Eksistensi BMT secara tidak langsung memberikan manfaat seperti memberikan zakat dan dana sosial kepada lembaga zakat (LAZ), atau lembaga amil zakat yang dikelola oleh Pesantren Sidogiri. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Ustadz Syaiful :

“..Sekitar tahun 1990-an, rentenir atau bank titil, itu masuk ke desa-desa di Pasuruan, termasuk di Desa Sidogiri. Jadi kalau orang pinjam Rp. 1 juta, maka yang diberikan 900 ribu. Kemudian disuruh cicil, misalnya sampai 24 kali. Tiap cicilan Rp. 50.000 ribu, maka bunganya mencapai 30%. Itulah kemudian muncul aktivitas upaya menanggulangi rentenir. Sehingga lahirlah BMT berbasis Pesantren Sidogiri. Hal ini yang menggagas dari latar belakang Pondok Sidogiri”¹⁰⁸

Merujuk pada fenomena diatas, maka praktek mu’amalah ribawi di masyarakat yang berada pada lingkungan Pesantren Sidogiri, telah menggugah hati nurani para kiai dan ustadz Pesantren Sidogiri. Dari sini, berlanjut gagasan untuk membantu masyarakat agar terlepas dari perangkap lilitan praktek ribawi. Setelah melalui proses musyawarah, diskusi dan meminta saran dari majlis keluarga, pada akhirnya pada tanggal 25 Muharram atau bertepatan dengan tanggal 1 Juni 1997, disepakati untuk mendirikan lembaga keuangan syari’ah. Dengan mengumpulkan kiai, guru, dan Pengurus Pondok Sidogiri dan Madrasah Miftahul Ulum, terkumpul modal awal sebesar Rp. 13.500.000,-. Dari sini, dimulailah usaha pelayanan

¹⁰⁷ Dokument PP Sidogiri, *Taujihah Majlis Keluarga*

¹⁰⁸ Syaiful Bakhri, Wawancara, Pasuruan, 9 Juni 2017

jasa keuangan syari'ah, dan diperkuat dengan legalitas hukum koperasi dengan No. 608/BH/KWK.13/IX/97 tahun 1997. Selain itu memiliki TDP (tanda daftar perusahaan) No. 1325600099, TDUP (tanda daftar usaha perdagangan) No. 133/13.25/UP/IX/98 dan NPWP 1-718-668.5-624.

Peneliti lebih lanjut memahami ideologi Pesantren Sidogiri, dalam hal ini, dengan melacak Visi BMT MMU adalah: 1) Terbangunnya dan berkembangnya ekonomi ummat dengan landasan syari'ah Islam. 2) Terwujudnya budaya ta'awun dalam kebaikan dan ketakwaan dibidang social ekonomi. Adapun misi BMT MMU adalah: 1) menerapkan dan memasyarakatkan syari'at Islam dalam aktifitas ekonom. 2) menanamkan pemahaman bahwa system syari'ah dibidang ekonomi adalah adil, mudah dan maslahah. 3) Meningkatkan kesejahteraan ummat dan anggota, dan 4) melakukan aktivitas ekonomi dengan budaya STAF (*Shidiq/Jujur, Tabligh/Komunikatif, Amanah/Dipercaya, Fatonah/Profesional*).

Sedangkan maksud dan pendirian Koperasi BMT MMU Sidogiri, adalah 1) menggalang kerjasama untuk membantu kepentingan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat ada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan, 2) memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat serta membangun perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat madani yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta diridahi Allah SWT.¹⁰⁹

Sebagai salah satu upaya, untuk menjaga agar tetap pada koridor nilai-nilai pesantren (baca: ideologi), seperti niat dalam mengabdikan, ketulusan, dan keihlasan, utamanya bagi para guru, pengurus dan staff administrasi. Maka Pesantren Sidogiri, menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang diasuh langsung oleh Pengasuh Pesantren Sidogiri. Pengajian ini khusus untuk santri senior, yang terdiri dari para guru dan ustadz. Selain itu Pesantren Sidogiri juga peduli dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

¹⁰⁹ Mokh, Syaiful Bakhri, *Kebangkitan ekonomi syari'ah* (Pasuruan: Cipta, 2015), 25

Sebagai pesantren yang mempunyai akar sejarah dan tempat tersendiri bagi masyarakat, khususnya masyarakat kultur Madura. Dan sebagai pesantren yang keberadaannya sudah mencapai usia 280 Tahun, maka fenomena ini menarik minat masyarakat luas, yakni masyarakat dalam wilayah pendidikan Islam, khususnya pengelola madrasah, untuk bisa berafiliasi dengan Pesantren Sidogiri. Yang dimaksud berafiliasi adalah, penyelenggaraan pendidikan Islam, pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, dan pelaksanaannya diluar Pesantren Sidogiri, namun dengan menggunakan kurikulum merujuk pada kurikulum Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Pesantren Sidogiri. Untuk merespon minat masyarakat tersebut, Pesantren Sidogiri menggagas jaringan Madrasah Pesantren Sidogiri, yakni Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Ranting Pesantren Sidogiri, kepada masyarakat luas. Dimulai pada tahun 1963, adalah Kiai Sa'doellah Nawawi yang mempunyai inisiatif merespon masyarakat, dengan sebutan madrasah ranting.¹¹⁰ Madrasah pertama yang berafiliasi kepada MMU PPS adalah madrasah yang terletak di Desa Jeruk, Kraton Pasuruan. Saat ini, jumlah madrasah ranting 157 Madrasah, yang dikelola oleh 121 lembaga pendidikan atau Yayasan.¹¹¹ Ada dua klasifikasi madrasah ranting, pertama, adalah MMU Ranting yang berada di daerah Pasuruan, disebut ranting tipe A. Kedua, MMU Ranting tipe B, yakni madrasah MMU ranting yang berada diluar Pasuruan. Tipe A tingkat Ibtidaiyah mencapai 80 madrasah dengan jumlah guru 1.052 guru. Sedangkan ranting tipe B berjumlah 60 madrasah. Untuk madrasah ranting jenjang Madrasah Tsanawiyah, jumlahnya mencapai 36 madrasah, baik tipe A maupun tipe B sama-sama berjumlah 18 madrasah. Total jumlah madrasah ranting tipe A dan tipe B adalah 157 madrasah. Sifat jaringan dan afiliasi ini bersifat sukarela, artinya masyarakatlah yang mengajukan inisiatif kepada Pesantren Sidogiri, dengan mengajukan proposal tertulis.

¹¹⁰ Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Tamasya 1436-1437* (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1436-1437), 85

¹¹¹ Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Tamasya 1436-1437* (Pasuruan: Sidogiri Penerbit, 1436-1437), 90

Madrasah yang berafiliasi terhadap Pesantren Sidogiri, disebut dengan istilah madrasah ranting. Selanjutnya Pesantren Sidogiri menetapkan beberapa aturan bagi madrasah yang menginginkan afiliasi dengan MMU Sidogiri. Dalam hal ini setidaknya Madrasah yang bermaksud menjadi madrasah ranting MMU PPS harus memenuhi empat syarat, yaitu :

1. Bersedia menyamakan kurikulum dengan madrasah induk.
2. Mengganti nama madrasah menjadi Miftahul Ulum.
3. Siap mentaati peraturan dan ketentuan dari madrasah induk:
Bersedia menjadi madrasah pra-ranting atau masa uji coba selama 1 tahun; aktif mengikuti rapat pimpinan, dan aktif melakukan laporan bulanan.
4. Madrasah tersebut harus sudah mempunyai gedung sendiri, murid, guru, pengurus dan sekedar perlengkapan administrasi.¹¹²

Setelah resmi berafiliasi kepada MMU Pesantren Sidogiri, selanjutnya madrasah tersebut menjadi Madrasah ranting, maka madrasah Induk MMU Pesantren Sidogiri melakukan pembinaan. Upaya pembinaan terhadap madrasah ranting dilaksanakan oleh Kepala Madrasah MMU pada setiap jenjang, dan dibantu oleh divisi khusus bidang kurikulum, pendidikan dan pengajaran yang disebut dengan Batartama (*Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasy*). Pembinaan dilakukan secara periodik, yakni dengan melakukan kunjungan minimal 1 kali dalam sebulan, yang dilakukan pada hari minggu dan kamis. Tidak hanya kunjungan, pembinaan juga dilakukan dengan aspek pembelajaran dan pengajaran. Dalam materi pengajaran menggunakan kitab, sebagaimana kitab yang diajarkan di MMU induk, dan materi soal-soal ujian, serta subsidi pembangunan kantor. Secara rinci MMU Induk PPS memiliki program pembinaan terhadap madrasah ranting MMU diantaranya:

1. Pelatihan kejuruan dan manajemen

¹¹² Abdurrahman, *Wawancara*, Sidogiri, 10 Desember 2016

2. Kontrol dari MMU induk ke MMU ranting secara rutin dan terjadwal
3. Mu'amar (Musabaqah antar madrasah ranting). Pada tiap akhir tahun pelajaran, para juarawan MUAMMAR tingkat ibtida'iyah diikuti dalam lomba di Pesantren Sidogiri.
4. Pembinaan baca kitab dan al-Qur'an
5. Pemberian bantuan kelengkapan administrasi seperti komputer, printer, alat-alat kantor, sesuai dengan kebutuhan madrasah ranting.

Akhirnya merujuk pada paparan data, dapat peneliti menyimpulkan bahwa proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri adalah sebagai berikut :

- a. *Pra Incipient stage* yang ditandai oleh filsafat pendidikan Pesantren Sidogiri, tentang tujuan pendidikan. Hal ini merujuk pada ide atau gagasan tentang eksistensi Pesantren Sidogiri, dalam hal ini dengan merujuk hakikat pesantren dalam pandangan para perintis Pesantren Sidogiri. Hakikat pesantren Sidogiri adalah dengan dasar fondasi *al-taqwa*.
- b. *Agitation/Incipient stage*, yaitu dimana problematika-problematika umat saat itu membuat para perintis Pesantren Sidogiri gelisah dan prihatin dengan keadaan praktek ribawi di masyarakat sekitar pesantren. Dari sini kiai, ustadz, dan pengurus pesantren berupaya ingin mencari solusi. Salah satunya, ada dengan dibentuknya Jasa Keuangan Syari'ah BMT dan KOPONTREN, hal ini didasari oleh keyakinan *hidmah li ma'had wa li ummat*.
- c. *development of esprit de corp* (pengembangan kebanggaan kelompok/cara mengorganisir perasaan) / *awaking stage* (tahap membangun kesadaran) / *popular stage* (membagi perasaan). Hal ini ditandai dengan semakin giatnya para pengasuh, majelis keluarga, ustadz, pengurus pesantren, melakukan penataan organisasi sehingga terbentuk manajemen berbasis majlis

keluarga (kepemimpinan kolektif) dan penataan unit-unit organisasi. Dengan kata lain semua anggota keluarga (*dzuyriyat*) terlibat dalam pengelolaan pesantren.

- d. *movement building stage* (tahap membangun gerakan) / *Organizational stage* (pengorganisasian gerakan). Tahap ini ditandai dengan mengembangkan kegiatan dan program pendidikan dan pelayanan pesantren. Dari program pendidikan Nampak ada upaya inovasi pendidikan dengan dibukanya program jurusan pada tingkat Aliyah dan pengembangan usaha Kopontren.
- e. *development of morale* (pengembangan moral/kemauan dan daya tahan kelompok untuk mencapai tujuan). Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat pesantren. Pada awal perkembangan koperasi hanya melayani santri. Namun seiring dengan waktu, pelayanan menjadi melebar sampai kepada masyarakat umum.
- f. *the formation of an ideology*(pembentukan ideologi) / *outcome stage* (tahap pencapaian hasil) / *Institutional stage*.Tahap ini disebut juga keberhasilan gerakan masyarakat yang masuk dalam lembaga struktur sosial masyarakat. Pada tahap ini ideologi Islam Pesantren Sidogiri tidak hanya sudah ditetapkan, melainkan lebih dari itu, keberadaan Pesantren sudah diakui dan diterima oleh masyarakat sebuah pesantren yang tertua, dan mempunyai prestasi, baik di Pasuruan dan Jawa Timur. Bukti, telah diakui dan diterima Pesantren Sidogiri Pasuruan, dengan banyaknya pesantren atau madrasah yang ingin berafiliasi dengan Pesantren Sidogiri.
- g. *the development of operating tactics* (pengembangan taktik).

Hal ini dapat kita lihat dari pemikiran para kiai dan pengurus Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam bidang pendidikan. Mereka memandang bahwa pesantren harus tetap salaf, hal ini

merupakan salah satu strategi atau taktik yang dilaksanakan di Pesantren Sidogiri Pasuruan. Adapun yang dimaksud taktik disini, adalah membangun sinergi antara Pesantren Sidogiri, dengan madrasah ranting, guru tugas, dan program dai dan pengembangan program pendidikan pada jenjang Aliyah (sebagaimana akan dibahas pada aspek implementasi ideologi).

B. Implementasi Ideologi Pengelolaan Pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri Pasuruan (PPS)

Gambaran pelaksanaan sistem pendidikan di PPS adalah pendidikan ala pesantren salaf, yakni pesantren yang dalam kurikulum pengajaran memfokuskan pada kajian kitab kuning. Strategi pengajaran dengan uraian terjemah bahasa Jawa dengan menentukan kedudukan *nahwiyah* (*utawi, iku* dan seterusnya), dengan pengantar bahasa Indonesia dan Jawa. Orientasi ini, relatif tidak berubah sampai sekarang, adapun pengakuan negara atas ijazah PPS setara dengan Madrasah Aliyah tidak membuat orientasi kurikulum berubah. PPS menerima pengakuan *mu'adalah* dari Kemenag, dengan syarat tidak merubah kurikulum pesantren. Berikut uraian umum sistem pendidikan yang ada di PPS:

1. *Madrāsīyah*

Pendidikan *Madrāsīyah* ini terwujud dalam bentuk empat jenjang, yaitu mulai *Sifir* (satu tahun), Ibtidaiyah (enam tahun), Tsanawiyah (tiga tahun) dan Aliyah (tiga tahun). Untuk kegiatan belajar pada tingkat *Sifir* dan Ibtida'iyah dilaksanakan pada pagi hari, sedangkan jenjang Tsanawiyah dan Aliyah dilaksanakan pada sore hari. Disamping itu, masih ada jenjang pendidikan persiapan yang diberi nama *Isti'dādiyah* jenjang ini menggunakan program khusus dan diselesaikan hanya dalam waktu 1 (satu) tahun. Penjelasan tentang jenjang pendidikan *Madrasiyah* dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Jenjang *I'dādiyah*

jenjang *i'dādiyah* ini merupakan jenjang persiapan yang diperuntukan bagi santri awal masuk pesantren dan ditargetkan hanya untuk satu tahun pertama masuk di Pesantren Sidogiri. Pada tahun kedua, pada jenjang ini, santri harus sudah naik tingkat pada jenjang Ibtida'iyah atau Tsanawiyah, hal ini dengan merujuk pada hasil ujian ahir tahun pelajaran pertama. Pada awal pendirian jenjang *i'dādiyah* dilaksanakan pada malam hari, dan sejak tahun pelajaran 1428-1429 dilaksanakan pada pagi hari. Hal yang menarik pada program ini, santri memakai metode pembelajaran kitab kuning dengan metode ala PPS yang disebut dengan metode *al-Miftāh li al Ulūm*. Sebuah metode cara cepat belajar ilmu nahwu dan sharf yang didesign dari Pesantren Sidogiri. Dengan menggunakan modul 4 jilid, dimana setiap jilid harus diselesaikan dalam waktu minimal 25 hari. Sehingga untuk semua jilid bisa ditempuh dalam waktu 100 hari atau 3 bulan 10 hari. Strategi pengajaran 1 (satu) guru, membimbing maksimal 15 (lima belas) santri. Dengan metode *al miftāh* maka santri pada satu tahun pertama sudah dapat membaca kitab *fathul qorīb*. Selanjutnya setelah 4 Jilid selesai, maka santri diberi materi tambahan menghafal matan kitab *fathul qorib*. Dengan materi ini, maka santri ditargetkan bisa menghafal, memahami, dan memberi makna dengan baik kitab *fathul qorīb*. Data statistik jumlah santri pada jenjang *Isti'dādiyah* jumlah santri sebanyak 2.631.

b. Jenjang Sifir dan Ibtida'iyah

Pada dasarnya jenjang sifir diperuntukan bagi santri yang belum memiliki bekal keagamaan dan belum bisa membaca/menulis Bahasa Arab. Materi pengajaran tertumpu paada pembelajaran dasar-dasar ilmu membaca al-Qurān , dan penanaman *aqīdah*. Adapun waktu belajar pada jenjang pendidikan *Sifir* dilaksanakan pada pagi hari selama setahun. Selanjutnya jenjang Ibtida'iyah ditempuh selama enam tahun (kelas 1 sampai dengan kelas VI). Menariknya pada jenjang ini, ada program akselerasi yang ditempuh selama 5

Tahun, disebut dengan PK (Program Khusus). Pada tahun 1424 H adalah lulusan pertama program ini. Kelas PK diperuntukkan bagi murid yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dalam menguasai materi pelajaran. Kelas PK dibagi menjadi dua yaitu PK-1 dan PK-2, sebagai sistem akselerasi dari kelas IV, V, dan VI. Adapun waktu pelaksanaan pendidikan jenjang Madrasah Ibtida'iyah dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 7.30 sampai jam 12.10 WIS (waktu Istiwa'). Khusus untuk kelas PK, siswa yang berada dalam kelas ini mendapatkan pelajaran tambahan dua jam pelajaran setiap harinya. Menurut data statistik sampai jumlah murid pada jenjang ini sebanyak 1.950 santri, tersebar di 45 Kelas (termasuk kelas sifir/nol).

113

Hal yang menarik lain pada tingkat Ibtidaiyah juga memiliki program madrasah filial (madrasah ranting) yang tersebar di wilayah Kabupaten Pasuruan dan luar Kabupaten Pasuruan. Madrasah ranting yang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan, disebut Madrasah Tipe Ranting A, sebanyak 80 Madrasah, dengan jumlah guru 1.052 guru. Sedangkan madrasah ranting diluar wilayah Kabupaten Pasuruan disebut Madrasah Ranting B, sebanyak 60 Madrasah.¹¹⁴

Semua Madrasah Filial/ Madrasah Ranting ini bernama Madrasah Miftahul Ulum (MMU), yakni nama yang sama dengan Madrasah yang berada di lingkungan PPS. Semua madrasah filial dibawah koordinasi dan management PPS. Salah satu bentuk kontrol management PPS terhadap madrasah filial adalah pemberlakuan kurikulum yang sama antara madrasah filial dengan madrasah MMU Pesantren Sidogiri. Hal ini dimaksudkan agar kualitas lulusan dari madrasah filial dapat terjaga dengan baik. Sebagai implikasi dari madrasah filial, siswa yang lulus pada madrasah filial, mereka

¹¹³ Tamasya: *taqriru masuilil ma'had sanawiyan* (laporan pengurus Pondok Pesantren Sidogiri), 1436-1437, 90.

¹¹⁴ Ibid

mendapat kesempatan untuk meneruskan langsung pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Sidogiri. Sistem madrasah filial ini pada dasarnya diarahkan untuk mendorong eksistensi dan berkembangnya pendidikan diniyah di wilayah Pasuruan khususnya dan ditempat lain pada umumnya. Selain daripada itu, Madrasah Filial diyakni mampu mengantisipasi membludaknya santi baru dari masyarakat sekitar pesantren, yang masuk ke Pesantren Sidogiri. Selain itu, Madrasah Filial juga menjadi syiar dakwah pendidikan sistem pendidikan diniyah ala Pesantren Sidogiri diluar daerah Pasuruan.¹¹⁵

c. Jenjang Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang lanjutan bagi santri setelah menamatkan pada jenjang Ibtida'iyah. Madrasah Tsanawiyah berdiri pada bulan Dzul Hijah 1376 H/ bulan Juli 1957 M. Masa tempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah, untuk program regular adalah 3 (tiga) tahun. Merujuk pada data laporan pengurus, jumlah siswa pada jenjang ini sebanyak 2.349 siswa. Pada jenjang ini para santri diharapkan sudah dapat membaca, memahami kitab-kitab pelajaran dan beberapa kitab syarah. Seperti halnya pada jenjang Ibtida'iyah, maka pada jenjang Tsanawiyah juga ada program akselerasi, yang ditempuh dalam waktu dua tahun. Kelas khusus ini diperutukkan bagi siswa Tsanawiyah yang memiliki kemampuan IQ yang cukup dengan melalui test. Selain itu, sejak tahun 1430 H, sebagai syarat kenaikan kelas disyaratkan membaca kitab melalui seleksi pengujian yang ketat.¹¹⁶

Adapun waktu kegiatan belajar mengajar pada tingkat Tsanawiyah, dilaksanakan pada siang hari dimulai pukul 12.20 WIS sampai pukul 05.00 WIS. Adapun untuk kelas akselerasi ditambah dua jam pelajaran. Tidak cukup pelajaran dikelas siang hari, maka

¹¹⁵ Abdurrahman, Wawancara, Sidogiri, 10 Mei 2017

¹¹⁶ Bilal, Wawancara, Sidogiri, 10 Mei 2017

dilanjutkan pada malam hari yakni pada pukul 22.10-23.10 dilaksanakan musyawarah. Yang dimaksud musyawarah adalah pendalaman materi yang baru dipelajari di kelas, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan siswa, dibawah bimbingan wali kelas.

Sejak tahun 1961, atas inisiatif KH. Cholil dan Kiai Sa'doellah, lulusan pada jenjang Tsanawiyah mendapat kewajiban untuk mengajar yang disebut dengan istilah guru tugas. Melalui program guru tugas, maka murid tingkat Tsanawiyah baru melanjutkan ke jenjang Aliyah setelah selesai melaksanakan tugas selama 1 tahun. Sejak tahun 1435-1436, murid yang dapat melaksanakan tugas mengajar minimal berusia 19 tahun, sedangkan yang tidak sampai usia 19 langsung melanjutkan ke tingkat Aliyah. Guru tugas tersebar diberbagai daerah di Indonesia, pada saat penelitian ini dilaksanakan jumlah guru tugas 489.¹¹⁷

Selanjutnya sebagai upaya membentengi santri dengan *aqidah ahl al sunnah wa al Jama'ah*, maka pada tingkat Tsanawiyah dibentuklah divisi yang disebut *An-Najah*. Maksud dari pendirian *an Najah* adalah sebagai wadah organisasi yang fokus mengkader para calon ulama' dengan *aqidah ahl sunnah wa al Jama'ah*. Selain itu melalui *an Najah*, santri pada tingkat Tsanawiyah menerbitkan media yang disebut dengan MADINAH. Yakni media yang khusus berorientasi membentengi santri *aqidah ahl sunnah wa al Jama'ah*. Media MADINAH, terbit dua kali sebulan dan sepenuhnya dikelola murid-murid tingkat Tsanawiyah.

d. Jenjang Aliyah

Pada jenjang Madrasah Aliyah atau disebut dengan Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Aliyah. Pada awal berdirinya disebut dengan Aliyah *Tarbiyah al Muta'alim* (ATM). Sesuai dengan namanya pada

¹¹⁷ Dokumen Pesantren Sidogiri

tingkat Aliyah, orientasi utama adalah menyiapkan santri untuk menjadi tenaga pendidik agama. Hal yang menarik pada tingkat Aliyah ini, santri sudah mulai diarahkan sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil test psikologi. Hasil test tersebut dijadikan pertimbangan untuk menentukan jurusan yang diambil oleh santri. Dimulai pada tahun 1425/1426 H, MMU jenjang Aliyah menerapkan sistem jurusan pada kelas II dan III. Yakni jurusan Tarbiyah, Dakwah, Mu'amalah (ekonomi syari'ah). Pada tahun 1433/1434 H, MMU Aliyah menambah 2 (dua) jurusan yakni *Tafsīr* dan *Hadīst*. Kemudian pada tahun 1435, digabung menjadi satu Jurusan *Tafsīr-Hadīst*.¹¹⁸

Upaya Pesantren Sidogiri, membuka jurusan pada tingkat Aliyah, adalah sebuah tradisi baru dalam sistem pendidikan di Pesantren Salaf. Sebuah tradisi yang tidak lazim, pada pesantren salaf. Latar belakang pendirian jurusan pada tingkat Aliyah, adalah sebuah upaya agar pesantren Sidogiri dapat memberikan manfaat dan jawaban terhadap kebutuhan, serta keinginan masyarakat luas. Melalui pertimbangan dan saran dari berbagai *stake holder*, maka pada akhirnya diputuskan pada tingkat Aliyah santri sudah harus mendapat materi keilmuan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan santri. Jurusan Tarbiyah, adalah diharapkan santri bisa menjadi pendidik atau guru yang memiliki keahlian dalam perencanaan pendidikan, strategi, pengelolaan pendidikan, serta penguasaan pada teknologi pendidikan. Jurusan Dakwah, adalah diharapkan santri siap untuk menjadi kader dalam syiar Islam (da'i) yang mampu memahami karakter masyarakat, serta mampu berdakwah dengan menggunakan teknologi dan media masa. Selain itu santri harus siap, untuk menjadi da'I pada daerah-daerah minus agama. Sedangkan pada Jurusan mu'amalah adalah menguasai teori dan praktek fiqh mu'amalah, serta trend ekonomi syari'ah modern,

¹¹⁸ Tamasya 1436-1437, 85

seperti perbankan, asuransi syari'ah. Sementara Jurusan *Tafsīr-Hadīst*, mempersiapkan santri yang menguasai *Tafsīr* dan *Hadīst*. Pada jurusan ini, santri diharapkan dapat menghafal *hadīst*, dan memahami, menguasai beberapa literatur kitab-kitab tafsīr.¹¹⁹ Hal yang menarik bagi peneliti, ketika diminta penjelasan latar belakang penjurusan menurut ustadz Abdurrahman adalah sebagai berikut :

“ Kebijakan dalam membuka jurusan merupakan langkah yang diharapkan terhadap kiprah dan peran Pondok Sidogiri lebih luas di masyarakat. Hal ini dengan melihat kenyataan, bahwa kebutuhan masyarakat semakin hari semakin kompleks, dapat dijawab oleh Pondok Sidigiri dengan adanya jurusan pada jenjang Aliyah. Dari hasil survey dan masukan dari alumni, wali santri dan santri-santri, maka ada tiga (3) kebutuhan masyarakat saat ini. Yaitu pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda yang dibekali dengan ilmu agama, dakwah Islam ke daerah-daerah minus agama, dan tentunya kebutuhan ekonomi masyarakat. Karena itulah Aliyah mempunyai tiga jurusan pada awalnya, yaitu pendidikan, dakwah, dan ekonomi.”¹²⁰

Pernyataan Ustadz Abdurrahman ini juga diperkuat oleh informan Abdul Hamid, santri senior, yang telah belajar di Pesantren Sidogiri, selama 10 tahun. Sebagaimana penuturan berikut :

“ Kebijakan program pendidikan di Pondok Sidogiri, juga tidak lepas dari adanya harapan, keinginan, dan menampung aspirasi santri dan wali santri. Adanya jurusan di tingkat Aliyah itu juga usulan santri juga. Selanjutnya keinginan ini disampaikan kepada pengurus dan mendapat persetujuan dari pengasuh dan majlis keluarga”.¹²¹

Sebagaimana pada tingkat Tsanawiyah, aktivitas belajar dan mengajar pada tingkat Aliyah dilaksanakan pada siang hari, yakni dari pukul 12.30 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Menurut

¹¹⁹ Tamasya, 1424-1425, 5

¹²⁰ Abdurrahman, Wawancara, Sidogiri, 18 Mei 2017.

¹²¹ Abdul Hamid, Wawancara, Sidogiri, 27 Mei 2017.

data laporan pengurus, jumlah santri pada tingkat Aliyah 1031.¹²² Lulusan Madrasah Aliyah yang mempunyai prestasi dan mempunyai skill yang baik, pada umumnya direkrut untuk menjadi tenaga pengajar di MMU Pesantren Sidogiri atau mendapatkan beasiswa untuk belajar di Perguruan Tinggi baik di dalam maupun di Timur Tengah. Berikut adalah jumlah/data murid Madrasah Miftahul Ulum PPS pada tiap jenjang.

TABEL
Jumlah Murid Pada MMU Pesantren Sidogiri

Jenjang Pendidikan	PPS	LPPS	Jumlah
Tarbiyah Idadiyah	2.631	0	2631
Ibtidaiyah	2928	22	1950
Tsanawiyah	2161	188	2349
Aliyah	943	155	1.098
Kuliah Syari'ah	270	0	270
JUMLAH TOTAL	7933	365	8298

2. *Ma'hadiyah* (Pesantren)

Sistem *Ma'hadiyah* adalah model pendidikan yang tertua di Pesantren Sidogiri. Pendidikan *ma'hadiyah* adalah semua aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan diluar kegiatan kelas atau jenjang pendidikan madrasah MMU. Bentuk pendidikan *ma'hadiyah* merupakan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren dalam bentuk pengajian, pelatihan, pengembangan bakat, *tazkiyatun nafsi*, dan

¹²² Tamasya 1436-1437, 48

dakwah.¹²³ Sistem *ma'hadiyah* ini harus diikuti santri yang bermukim di asrama Pesantren Sidogiri. Secara tata kelola organisasi, pelaksanaan pendidikan *ma'hadiyah* dibawah tanggung jawab Kepala divisi/bagian Ubudiyah, Kepala bagian Ta'limiyah dan Kepala Bagian Kuli'at Syari'ah. Berikut akan dipaparkan kegiatan dari masing-masing divisi/bagian:

Bagian/ Divisi Ubudiyah, adalah badan khusus yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan ibadah santri. Bentuk pelaksanaannya terdapat dalam tiga program utama: Pertama, mendidik santri agar bisa melaksanakan ibadah dengan benar. Adapun program yang dilaksanakan adalah pembinaan ibadah sholat, yang disebut dengan diklat pendidikan sholat. Hal yang menarik dari program diklat sholat ini, adalah kegiatan tersebut didokumentasikan, dan didistribusikan kepada masyarakat luas. Karena itu bagian ubudiyah, telah memberikan kontribusi dalam ikut memberikan pendidikan sholat, secara luas kepada masyarakat.

Kedua, divisi *ta'limiyah wa tahfidz al Qur'an (TTQ)*, bidang ini merupakan badan yang bertanggung jawab dalam pendidikan santri di pesantren dengan enam program utama yaitu: menggairahkan santri mengikuti pengajian kitab kuning, membangkitkan semangat belajar santri melalui metode diskusi, mengembangkan kemampuan membaca (*qiro'ah*) dan pemahaman al-Quran, selektifitas referensi buku, kitab, dan mushaf al-Qur'an, peningkatan kualitas tajwid dan semangat anggota *tahfidz al Qur'an*, dan peningkatan SDM pengelola *tahfidz al-Quran*. Untuk program pembelajaran qira'ah al Qur'an dibagi menjadi dua jenjang: yaitu untuk santri yang belum bisa baca al-Qur'an dan santri yang sudah bisa baca al-Qur'an. Hal yang menarik Pesantren Sidogiri, mempunyai metode sendiri, yang disebut dengan "Metode Qur'ani Sidogiri" (MQS). Pada dasarnya MQS adalah metode pembelajaran qira'at al Qur'an yang didesain untuk memudahkan bagi mereka yang

¹²³ Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Penjelasan Pengurus PP Sidogiri Dalam Pertemuan Pengurus PPS, dan Wali Santri Wilayah Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi, Bali dan Kalimantan Barat (1438-2017)* (Pasuruan: Sekretariat PPS, 2017), 6

belajar al-Quran dari tingkat dasar sampai mahir. Bahkan metode MQS. Disebut bisa diperuntukkan bagi yang belum bisa baca tulis huruf arab. Adapun santri yang sudah bisa baca al-Qur'an sistem pembelajarannya dikelompokkan dalam tiga marhalah: *marhalah ula*, *wusta*, dan *ulya*. Adapun target pembelajaran masing-masing marhalah sebagai berikut:

<i>Marhalah</i>	Target
<i>Ula</i>	Fasih, dan lancar membaca al-Qur'an
<i>Wusta</i>	Fasih, Lancar membaca al-Qur'an dan bisa mengajarkan al-Qur'an
<i>Ulya</i>	Fasih, lancar membaca al-Qur'an, bisa mengajarkan al-Qur'an dan Tadabur al Qur'an

Untuk program pengajian kitab, ada dua kategori yaitu, pengajian kitab reguler dan insidental yang dilaksanakan oleh pengurus *ta'limiyah wa tahfidz al-Qur'an (TTQ)*. Pengajian kitab reguler dilaksanakan secara tertib, yakni setelah pengajian al-Qur'an ba'da magrib dengan menggunakan metode sorogan (santri membaca dan ditashih guru) dan bandongan (guru membaca dan santri memaknai). Metode bandongan untuk santri Ibtidaiyah dan Tsanawiyah (selain kelas III Tsanawiyah). Sedangkan santri kelas III Tsanawiyah, Aliyah dan Kuliah Syariah menggunakan sistem sorogan.

Untuk dapat memahami aktivitas belajar dan mengajar ma'hadiyah, peneliti mendapat izin dari pengurus pondok Ustadz Saifullah Naji. Dengan didampingi santri senior berasal dari Banjarmasin, yaitu Mohamad Bilal yang juga telah menyelesaikan pendidikan S-1 dari STIE Tazkia Bogor dengan beasiswa dari Pesantren Sidogiri. Pada prinsipnya, aktivitas pendidikan ma'hadiyah adalah 24 Jam. Secara umum kegiatan di pendidikan ma'hadiyah dapat dideskripsikan dari jadwal berikut:

Jadual Kegiatan Harian Di Pesantren Sidogiri

No	Nama Kegiatan	Waktu
01	Bangun Tidur	03.30 WIS (Dinihari)
02	Sholat Tahajud dan Witir Berjamaah	04.00 WIS
03	Kegiatan Kedaerahan	Setelah tahajud dilanjutkan sholat shubuh
04	Sholat Subuh Berjamaah	Waktu Subuh
05	Kegiatan kedaerahan	Setelah subuh sampai 06.00 WIS
06	Sholat Dhuha	06.30 WIS
07	Sekolah (Tsanawiyah dan Isti'dadiyah)	07.30 s.d 12.00
08	Mengaji ke pengasuh	08.00 s.d 11.00
09	Sholat duhur	12.20 s.d 05.00
10	Musyawaharah (Ibtida'iyah dan Isti'dadiyah)	05.00 s.d 05.30
11	Sholat Magrib Berjamaah	Waktu Magrib
12	Mengaji al Qur'an	Ba'da Sholat magrib
13	Membaca Sholat di Masjid	Setelah Sholat Magrib
14	Mengaji dan embinaan Kitab Kuning	07.30 s.d 08.00 WIS
15	Sholat Isya' Berjamaah	Waktu Sholat isya'

16	Belajar Bersama	09.00 s.d 10.00
17	Musyawaharah jenjang Aliyah	09.00 s.d 10.00
18	Musyawaharah jenjang Tsanawiyah	10.20 s.d 11.00
19	Istighosah / Pembacaan Burdah	11.30 s.d 12.00

Merujuk pada jadual kegiatan diatas, nampak aktivitas dimulai pada pukul 03.00 WIB dinihari, dalam hal ini para pengurus daerah/asrama mulai mempersiapkan terlebih dahulu. Tepat pukul 03.00 WIB pengurus membunyikan bel, bertanda santri harus bangun dari tidurnya. Bersamaan dengan bunyi bel, maka para pengurus segera bergerak menuju kamar dan lorong-lorong asrama untuk membangunkan santri. Hal ini juga diikuti dengan langkah kaki untuk segera menuju tempat berwudu'. Setelah dipastikan sebagian besar santri sudah bangun dan bersuci. Maka selanjutnya, para santri senior melantunkan pujian-pujian. Lantunan pujian-pujian dan sholawat terus berkumandang sampai para santri semuanya terkumpul, dan dilanjutkan dengan sholat tahajud, dan witr. Setelah sholat tahajud dan witr, para santri jenjang isti'dadiyah dan Ibtidaiyah kembali ke kamarnya masing-masing. Dan santri mengambil buku/kitab materi pelajaran guna melaksanakan takrar/menghafal dihadapan pendamping, yakni santri yang duduk dijenjang Tsanawiyah. Aktivitas ini berakhir, seiring dengan masuk waktu sholat subuh.

Adapun santri yang duduk di bangku kelas 6 Ibtidaiyah dan seluruh santri yang ada ditingkat Tsanawiyah, maka pada pukul 3.30 WIS mereka sudah harus menuju masjid Pondok Pesantren Sidogiri. Dalam hal ini, santri melaksanakan sholat tahajud dan witr secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang santri senior atau pengurus bagian ubudiyah. Setelah selesai, selanjutnya para santri bersama-sama membaca *asma al- husna* hingga waktu adzan subuh berkumandang.

Selain membaca *asma al-husna*, pada hari jum'at para santri juga membaca wirid *Ratib al Haddad*.

Adapun santri yang sudah senior, dalam melaksanakan sholat tahajud dengan cara individual, yakni dilakukan dibilik-bilik asrama, surau asrama, dan juga di kantor-kantor pesantren. Selain itu santri yang senior juga mendapat kesempatan untuk langsung mengaji kitab kuning kepada pengasuh pesantren. Adapun kitab yang dikaji dibawah bimbingan pengasuh KH. Nawawi Abdul Jalil, adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Fathul Wahab*, *Jam'ul Jawami*, dan *al Ma'man Min al dholalah*.

3. Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Dan Asing (LPBAA)

Suatu yang tidak lazim untuk tradisi keilmuan pesantren salaf, adalah adanya lembaga pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pada umumnya tradisi keilmuan pesantren salaf tertumpu pada kajian membaca kitab kuning, tanpa adanya penekan pada program kemampuan dalam bidang pengajaran bahasa Arab secara aktif. Namun di Pesantren Sidogiri, peneliti menemukan bahwa, meskipun Pesantren Sidogiri adalah pesantren salaf juga mengembangkan pengajaran bahasa Arab dan Inggris. Visi dari program LPBAA adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki keunggulan berbahasa Arab dan Inggris, sebagai sarana dakwah dan pendalaman ilmu. Misi LPBAA adalah melaksanakan pendidikan Bahasa Arab dan Inggris untuk mencapai empat kompetensi yaitu: *qira'at/reading*, *hiwar/speaking*, *istima'/listening*, *kitabah/writing*, dan meningkatkan kualitas SDM dan kedisiplinan.¹²⁴ Program kegiatan LPBAA adalah sebagai berikut:

1. Kursus Mustawa dan English Course

Kursus bahasa arab diistilahkan dengan mustawa, yang terdiri dari 3 level, yakni mustawa 1, 2 dan 3. Pelaksanaan pendidikan pada pagi hari pukul 06.10-07.20 WIS, pada hari Sabtu, Ahad dan Senin. Adapun English Course dibagi menjadi dua tingkatan,

¹²⁴ Tamasya, 1436-1437, 122

yakni level Basic class A, Basic Class B. Para santri yang mengikuti program LPBAA ini menempati asrama tersendiri, yakni asrama/daerah K.

2. Takrir dan Study Club

Takrir adalah pengajaran tambahan yang ditangani oleh pengurus daerah/asrama khusus Arab yang dilaksanakan pada pukul 05.30-06.15 WIS. Dalam kegiatan ini pengurus daerah bekerjasama dengan LPBAA. Dalam hal ini, LPBAA turut membantu dengan menyediakan materi.

4. *Kuliat al-Syari'ah*

Kuliat al Syari'ah adalah divisi yang fokus pada pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber utama pada kajian kitab kuning. *Kuliat al Syari'ah* juga disebut wadah pengembangan bagi santri senior yang telah menamatkan pendidikan jenjang madrasah. Karena itu *kuliat al Syari'ah* dijadikan sebagai wahana untuk melakukan pengembangan keilmuan dan kreativitas santri. Anggota *kuliat al Syari'ah* adalah santri senior dari kalangan guru dan santri yang telah menyelesaikan tugas wajib mengajar. Setidaknya ada tiga program yang dijadikan target sasaran *kuliat al Syari'ah*. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, pengajian kitab kuning kepada pengasuh. Program ini dipimpin oleh Naib 1, yang bertugas mengkordinir pengajian kitab kuning ke pengasuh. Selain itu, ia juga mengkordinir kegiatan *halaqah* sebelum pengajian dimulai. Pengajian dan *halaqah* ini bertempat di surau daerah H, dengan durasi waktu mulai pukul 08.00 WIS sampai dengan pukul 11.30 WIS.

Kedua, pendalaman fiqh, untuk mendalami bidang ini, *kuliat al syariah* membentuk lembaga *murāja'at fihqhiyah* (LMF). Lembaga ini dibawah kordinasi Naib II *kuliat al syariah*. LMF merupakan lembaga konsultan hukum Islam, yakni menjawab setiap pertanyaan yang masuk, baik dari kalangan santri maupun dari masyarakat umum. Kemudian jawaban-jawaban tersebut dipublikasikan dengan media cetak, seperti Buletin,

Majalah istibat, Buletin Sidogiri, bahkan diterbitkan menjadi sebuah buku. Anggota LMF juga bertugas menjadi utusan *Bahsts al Masā'il* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren diluar Pesantren Sidogiri, dan organisasi keislaman. Selain itu Naib II, juga mengkoordinir, kegiatan musyawarah yang diikuti oleh santri senior setiap malam, selain malam jum'at, menyelenggarakan *Bahsts al Masā'il* setiap semester pertama, yang diikuti oleh utusan pondok pesantren se-Jawa dan Madura. Adapun untuk semester kedua utusan alumni Sidogori dari masing-masing pengurus konsulat.

Ketiga, pendalaman khazanah Islam. Bagian ini dibawah koordinasi *Naib III Kuliāt al Syari'ah*. Program naib III ini terdiri dari kajian diluar ilmu *fiqh* dengan wadah badan yang diberi nama Lembaga Penelitian dan Studi Islam (LPSI). Secara garis besar program-program yang disajikan pada LPSI antara lain: pendalama disiplin ilmu tertentu dalam bidang pengetahuan Islam, mengembangkan kemampuan musyawarah kitab dan *bahs al masā'il*, meningkatkan kedisiplinan anggota kuliah syariah, dan mensupport anggota kuliah syariah agar produktif menghasilkan karya ilmiah yang berupa buku. Karena itu LPSI ini terdiri dari 10 forum kajian (FK), yang terdiri dari Forum Kajian al-Hadist (eFKA), Forum kajian Tafsir (eFKIT), Forum Kajian Aqidah (teologi), Forum Kajian Adab (sastra Arab), Forum Kajian Usul Fiqh, Forum Kajian Sejarah Islam, Nahwu, balaghah, Tasawuf, Faraid dan ekonomi Syari'ah. Wadah organisasi LPSI ini terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Kemudian dari masing-masing forum kajian terdapat ketua dan 1 orang sekretaris. Jumlah anggota forum rata-rata berjumlah 9 (sembilan) orang ditambah dari 1 unsur pimpinan inti LPSI. Hasil dari kajain LPSI juga diterbitkan secara berkala setiap bulan berupa majalah yang diberi nama "Majalah Istinbat" dan majalah dinding "Tafaquh", terbit setiap pekan. Dan setiap tahun, LPSI ditargetkan dapat menghasilkan satu buku dari kegiatan ilmiahnya. Hasil

kajian FK akan diterbitkan dalam bentuk buku dan tahun ini berencana menerbitkan buku Adab (Balagha) dan Sejarah.¹²⁵

Ahirnya, dengan merujuk pada ideologi Pesanten Sidogiri dan implementasi ideologi, maka meminjam teori tentang fungsi lembaga pesantren, sebagaimana merujuk pendapat Azra. Dalam hal ini, setidaknya menurut Azra, fungsi Pesantren Sidogiri ada tiga fungsi pesantren: pertama, sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), kedua, sebagai lembaga pemeliharaan tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*), dan ketiga, lembaga pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Maka dapat ditarik benang merah, bahwa ketiga fungsi tersebut, dengan berbasis pada ideologi kemandirian pesantren, dapat diperankan dan dipertahankan dengan baik oleh lembaga Pesantren Sidogiri.

Peran strategis sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), dapat diperankan dengan baik oleh Pesantren Sidogiri. Sedari awal berdirinya, sampai sekarang peran pesantren masih mempertahankan ilmu-ilmu ke-Islaman sebagai kajian utama (*core of curriculum*). Dalam konteks ini, materi pengajaran didesign dengan materi kitab kuning. Begitu masuk menjadi santri Pesantren Sidogiri, maka pada tahun pertama santri harus melahap materi dasar-dasar ilmu alat (*nahwu-shorof*). Untuk tujuan ini, maka Pesantren Sidogiri mempunyai metode pengajaran kitab kuning yang disebut dengan *al-Miftah*. Metode pengajaran *al-Miftah* adalah upaya menjembatani dan memastikan bagi santri baru untuk dapat dan siap menerima materi pengajaran yang berbasis kitab kuning. Materi *al- Miftah* terdiri dari 4 (empat) jilid, yang ditargetkan selesai paling lama 1 (satu) tahun. Karena itu dalam prakteknya, metode *al-Miftah* bagi santri yang cerdas bisa menyelesaikan dengan lebih cepat atau kurang dari 1 (satu) tahun. Singkatnya, parameter keberhasilan keilmuan santri belajar di Pesantren Sidogiri, salah satunya adalah kemampuan dalam membaca kitab kuning.

¹²⁵ Tamasya, 1436-1437, 122

Selanjutnya fungsi yang kedua yaitu, sebagai lembaga pemeliharaan tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*). Dalam fungsi ini, menurut pengamatan peneliti, sistem pendidikan di Pesantren Sidogiri tidak berubah, dengan mengikuti teori Azra, masih menjaga tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*). Hal ini dibuktikan misalnya, kegiatan belajar mengajar tetap menggunakan kalender Hijriyah, yakni dimulai dari 15 Syawal dan berakhir di bulan Sya'ban tanggal 14. Kurikulum Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Sidogiri juga tetap menggunakan kurikulum ala pesantren salaf. Yang dimaksud salaf, adalah kurikulum yang disusun oleh Pesantren Sidogiri dengan merujuk pada penguasaan dan kajian kitab kuning. Dan dari segi materi (*content*) pembelajaran juga tidak ada perubahan. Jikapun ada perubahan bukan disebabkan karena adanya *mu'adalah*, tetapi lebih pada tuntutan kebutuhan santri kedepan. Dengan redaksi lain, status *mu'adalah* bukan berarti Pesantren Sidogiri melakukan perubahan radikal. Adapun kalau ada perubahan lebih pada faktor kemaslahatan.

Dalam konteks ini, dalam hal materi pengajaran dapat ditarik kesimpulan Pesantren Sidogiri cenderung mempertahankan kebijakan yang sangat hati-hati (*cautious policy*). Hal ini bisa dipahami karena pelaksanaan pendidikan di Pesantren Sidogiri mengacu pada landasan filsafat *theocentric* dan prinsip *al muhafadat al al qodim al sholih wa al ahdu bi jadid al aslakh*. Karena itu bagi Pesantren Sidogiri, tidak perlu membuka sekolah atau lembaga pendidikan yang mengacu baik pada kurikulum Kemenag ataupun Diknas. Bagi Pesantren Sidogiri, yang paling penting santri memiliki kecapakan hidup (*life skill*). Untuk tujuan ini, maka dikembangkan program keahlian pada tingkat Aliyah. Setidaknya ada jurusan tarbiyah, ekonomi, dakwah dan tafsir-hadist. Serta dikembangkan pengajaran bahasa Arab dan Inggris melalui program lembaga pengajaran bahasa Arab dan asing (LPBA). Selain itu dikembangkan pula berbagai macam forum kajian (hadist, fiqh, tafsir, dan aswaja) dan pelatihan jurnalistik, komputer, akutansi dan elektro. Sebagai temuan ideologi Pesantren Sidogiri dapat menjadi ideologi yang berbasis pada kemandirian pesantren. Sehingga pada

akhirnya, identitas tradisi Islam atau *maintainence of Islamic tradition* dapat terjaga dengan baik.

Adapun fungsi yang ketiga lembaga pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Dalam konteks ini, Pesantren Sidogiri telah berhasil mempertahankan tradisi pembinaan calon-calon ulama, hal ini dibuktikan dengan upaya mengirim santri pada jenjang kelas 3 (tiga) Tsanawiyah, untuk menjadi guru tugas dan menjadi da'i (*preacher*). Program ini ditangani oleh unit tersendiri, yang disebut dengan istilah UGT (Urusan guru Tugas). Lembaga ini fokus menangani permintaan guru tugas dan dai' telah berkiprah sejak tahun 1961. Seiring dengan perjalanan waktu program ini terus mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan atau pemohon kepada Pesantren Sidogiri, hingga tidak semua permohonan itu dapat dipenuhi hal ini sebagaimana informan berikut:

“ Permintaan guru tugas, tidak hanya dimaksudkan memenuhi permintaan dari alumni Sigodigiri yang sudah menjadi tokoh masyarakat di daerahnya. Atau Pesantren, yang kebetulan di kelola oleh alumni Pondok Sidogiri. Tetapi, permintaan guru tugas, juga meluas dari non-alumni, kalau dihitng sekitar 51 % adalah permintaan alumni, selebihnya datang dari masyarakat luar alumni Pesantren Sidogiri. Ada juga beberapa santri yang menjadi guru tugas, kemudian tidak kembali ke Pondok Sidogiri, tetapi diberi amanah untuk terus menjadi guru tetap di tempat tugas itu. Dan Pesantren Sidogiri mempersilahkan keputusan santri itu”.

Selanjutnya disebutkan bahwa program guru tugas ini, pada hakikatnya sebagai sarana agar santri siap untuk mengajar agama, dilembaga pendidikan baik lembaga formal ataupun non-formal seperti pesantren. Tidak hanya menjadi guru agama, tetapi juga menjadi khotib sholat Jum'at, dan memimpin acara keagamaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses terbentuknya ideologi pengelolaan pendidikan Islam di Pesantren Sidogiri adalah sebagai berikut :
 - a. *Pra Incipient stage* yang ditandai oleh filsafat pendidikan Pesantren Sidogiri, tentang tujuan pendidikan. Hal ini merujuk pada ide atau gagasan tentang eksistensi Pesantren Sidogiri, dalam hal ini dengan merujuk hakikat pesantren dalam pandangan para perintis Pesantren Sidogiri. Hakikat pesantren Sidogiri adalah dengan dasar fondasi *al- taqwa*.
 - b. *Agitation/Incipient stage*, yaitu dimana problematika-problematika umat saat itu membuat para perintis Pesantren Sidogiri gelisah dan prihatin dengan keadaan praktek ribawi di masyarakat sekitar pesantren. Dari sini kiai, ustadz, dan pengurus pesantren berupaya ingin mencari solusi. Salah satunya, ada dengan dibentuknya Jasa Keuangan Syari'ah BMT dan KOPONTREN, hal ini didasari oleh keyakinan *hidmah li ma'had wa li ummat*.
 - c. *development of esprit de corp* (pengembangan kebanggaan kelompok/cara mengorganisir perasaan) / *awaking stage* (tahap membangun kesadaran) / *popular stage* (membagi perasaan). Hal ini ditandai dengan semakin giatnya para pengasuh, majelis keluarga, ustadz, pengurus pesantren, melakukan penataan organisasi sehingga terbentuk manajemen berbasis majlis keluarga (kepemimpinan kolektif) dan penataan unit-unit organisasi. Dengan kata lain semua anggota keluarga (*dzuyriyat*) terlibat dalam pengelolaan pesantren.

- d. *movement building stage* (tahap membangun gerakan) / *Organizational stage* (pengorganisasian gerakan). Tahap ini ditandai dengan mengembangkan kegiatan dan program pendidikan dan pelayanan pesantren. Dari program pendidikan Nampak ada upaya inovasi pendidikan dengan dibukanya program jurusan pada tingkat Aliyah dan pengembangan usaha Kopontren.
- e. *development of morale* (pengembangan moral/kemauan dan daya tahan kelompok untuk mencapai tujuan). Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat pesantren. Pada awal perkembangan koperasi hanya melayani santri. Namun seiring dengan waktu, pelayanan menjadi melebar sampai kepada masyarakat umum.
- f. *the formation of an ideology*(pembentukan ideologi) / *outcome stage* (tahap pencapaian hasil) / *Institutional stage*.Tahap ini disebut juga keberhasilan gerakan masyarakat yang masuk dalam lembaga struktur sosial masyarakat. Pada tahap ini ideologi Islam Pesantren Sidogiri tidak hanya sudah ditetapkan, melainkan lebih dari itu, keberadaan Pesantren sudah diakui dan diterima oleh masyarakat sebuah pesantren yang tertua, dan mempunyai prestasi, baik di Pasuruan dan Jawa Timur. Bukti, telah diakui dan diterima Pesantren Sidogiri Pasuruan, dengan banyaknya pesantren atau madrasah yang ingin berafiliasi dengan Pesantren Sidogiri.
- g. *the development of operating tactics* (pengembangan taktik). Hal ini dapat kita lihat dari pemikiran para kiai dan pengurus Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam bidang pendidikan. Mereka memandang bahwa pesantren harus tetap salaf, hal ini merupakan salah satu strategi atau taktik yang dilaksanakan di Pesantren Sidogiri Pasuruan.

2. Implementasi ideologi Pesantren Sidogiri, maka dengan meminjam teori tentang fungsi lembaga pesantren, sebagaimana merujuk pendapat Azra. Dalam hal ini, setidaknya menurut Azra, fungsi Pesantren Sidogiri ada tiga fungsi pesantren: pertama, sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), kedua, sebagai lembaga pemeliharaan tradisi Islam (*maintainence of Islamic tradition*), dan ketiga, lembaga pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Maka dapat ditarik benang merah, bahwa ketiga fungsi tersebut, dengan berbasis pada ideologi kemandirian pesantren, dapat diperankan dan dipertahankan dengan baik oleh lembaga Pesantren Sidogiri.

B. Saran

1. Penelitian lanjut juga diperlukan terkait dengan ideologi pendidikan, dengan konteks dan situs lembaga pendidikan yang menunjukkan perbedaan dengan Pesantren Sidogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S Hornby, 1989, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi ke 4, Oxford : Oxford University Press.
- Abd. Rachman Assegaf, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-interkoneksi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Abudin Nata, 2007, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Achmad Jaenuri, 2002, *Ideologi Kaum Reformis : Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Pasuruan : LPAM.
- Achmad Jainuri, 2004, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam : Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, Pasuruan : LPAM.
- Ahmad Junaidi, "Distribusi dan Alokasi Dana CSR Pendidikan untuk Sekolah dan Madrasah", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, UPI. 1. (14).
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali Syari'ati, 1984, *Ideologi Kaum Intelektual, suatu Wawasan Islam*, Terj. Syafiq Basri, Haidar Baqir, Bandung : Mizan.
- Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milinium Baru, Cet. II* Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, 2015, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Djohar, 2003, *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Andy Dermawan (ed.) Yogyakarta : CESFI.
- Etta Mamang Sangaji, 2010, *Metodologi Penelitian ; Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta : Andi.
- George Ritzer, 2003, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Haedar Nashir, 2006 *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Malang : UMM Press.
- Hans Wehr, 1980, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, London: McDonald and Evans Ltd.

- Ida Bagus Wirawan, 2013, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Irawan Soeharto, 1999, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Istibsyaroh, 2000, *Problematika Pembiayaan Pendidikan Islam*, Pasuruan: CV Cempaka.
- J. Hallak, 1985, *Analisis Biaya dan Pengeluaran Untuk Pendidikan*, terj Harso, Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Jhon W. Creswell, 2013, *Qualitative Inquiry & esearch Design (Choosing Among Five Approaches)*, USA : Sage Publications. Inc.
- Karl Mannheim, 1993, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap kaitan Pikiran dan Politik*, Terj. F Budi Hardiman, Cet. II, Yogyakarta : Kanisius.
- Koenjtaraningrat, 2002, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, Jakarta : Bina Aksara.
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Limas Dodi, 2015, “Respon Tokoh Masyarakat Kediri terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), ” Disertasi --UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Amin Abdullah dkk, 2006, *Metodoogi Penelitian Agama : Pendekatan Multidisipiner*, Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- M. Dawam Rahardjo, 1985, “Ideologi Ditengok Kembali”, *Prisma*, Nomor 6, Maret.
- Mathew and Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta : Universitas Indonesia.
- Michael E. Porter, 1994, *Keunggulan Bersaing Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul* Terj. Tim Penerjemah Binarupa Aksara, Jakarta : Binarupa Aksara.
- Moh. Yamin, 2013, *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*, Malang : Madani.

- Muhammad Sochip, 2005, "Ideologi Pendidikan Islam : Studi Tentang Pemikiran Prof.Dr.H.Achmadi" Tesis--IAIN Walisongo, Semarang. ,
- Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayati, 2012 *Manajemen Pendidikan Islam Konstruksi Teoritis dan Praktis* Malang : Aditya Media Publising.
- Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, 2000, *Proposal Penelitian Perguruan Tinggi*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nicholas Abercrobie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner, 2000, *The Penguin Dictionary of Sociology*, Terj. Desi Noviyani, dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nur Sayyid Santoso Kristeva, 2015, *Sejarah Ideologi Dunia*, Yogyakarta : Lentera Kreasindo.
- Paulo Freire, 1984, *Pedagogy of The Oppressed*, New York : Praeger.
- Petrus C.K.L. Bello, 2013, *Ideologi Hukum Refleksi Filsafat atas Ideologi di Balik Hukum*, Bogor : Insan Merdeka.
- Rusdiana, 2015, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- S. Nasution, 1996, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahal Mahfudz, 1994, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta:LKiS.
- Saihan, Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren : Studi pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya).
- Samsul Arifin, 2003, *Gerakan Sosial Islam Studi tentang Ideologi Jaringan dan Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Agama di Kota Malang*, Disertasi, PPS IAIN Sunan Ampel Pasuruan, 2003.
- Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari, 2010, *How Islamic are Islamic Coutries?*, Berkeley Electronic Press.
- Sharan B. Meriam, 2009, *Qualitative Research, a Guide to Design an Implementation*, San Fransisco : Jossey-Bass.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 1995, *Metodologi Peneltian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPM AMP YKPN.

- Subandi Almarsudi, 2001, *Pancasila dan UUD'45 dalam Paradigma Reformasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharsini Arikunto, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno & Muhyidin Albarobis, 2012, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Suad Husnan, 1992, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Jogjakarta : BPF.
- Syarifuddin Jurdi, 2010, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- William F O'neil, 2001, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi, Cet. 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.